KONSEP SHALAT MENURUT AL-QUR'AN
(Kajian Tafsir Tematik)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Tugas Dan Memenuhi
Sebagain Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1)
Dalam Ilmu Ushuluddin
Jurusan Tafsir Hadits

DEPARTEMEN AGAMA
PERPUSTAKAAN
SURABAYA
IAIN SUNAN AMPEL

Oleh :

NUR SALAMAH

NIM : EO.3.3.94.153

Dosen Pembimbing

DRS. H. MUHAMMAD SYARIF

FAKULTAS USHULUDDIN SURABAYA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
AL-JAMI'AH AL-ISLAMIYAH AL-HUKUMIYAH
SUNAN AMPEL

SURABAYA

1998

PERNYATAAN PERSETUJUAN

S K R I P S I

KONSEP SHALAT MENURUT AL-QUR'AN

(Kajian Tafsir Tematik)

Oleh

NUR SALAMAH

NIM. E.0.33.94.153

Sudah dapat diajukan untuk dimunaqasahkan dalam ujian majelis munaqasah guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin Jurusan tafsir Haidts Surabaya IAIN Sunan Ampel.

Surabaya, 5 Januari 1999

Dosen Pembimbing

Drs. H.M. Syarif

NIP. 150 224 885

PENGESAHAN

Skripsi ini telah disidangkan dan dipertahankan dihadapan dewan penguji skripsi Fakultas Ushuluddin Surabaya IAIN Sunan Ampel dan diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin dengan spesialisasi Tafsir Hadits.

Pada :
Hari : Selasa
Tanggal : 12 Januari 1999

Mengesahkan
Dekan Fakultas Ushuluddin
Surabaya IAIN Sunan Ampel

DR. Abdullah Khozin Affandi, MA
NIP : 150 190 692

Dewan Penguji

1. Drs. H. Muhammad Syarief (Ketua) ( )
   NIP : 150 224 885
2. Drs. Eko Taranggono (Sekretaris) ( )
   Nip : 150 189 022
3. DR. Hj. Zaitunah Subhan (Penguji I) ( )
   NIP : 150 185 438
4. Drs. H. M. Ihsan (Penguji II) ( )
   NIP. 150 080 178

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL .....

PERNYATAAN PERSETUJUAN .....

HALAMAN PENGESAHAN .....

HALAMAN MOTTO .....

KATA PENGANTAR .....

TRANSLITERASI .....

DAFTAR ISI .....

BAB I. PENDAHULUAN .....

A. Latar Belakang Masalah .....

B. Identifikasi Masalah .....

C. Penegasan Judul .....

D. Batasan Masalah .....

E. Rumusan Masalah .....

F. Tujuan Penulisan .....

G. Manfaat Penulisan .....

H. Metodologi .....

I. Sistematika Pembahasan .....

BAB II. LANDASAN TEORI .....

A. Pengertian Tafsir .....

B. Metode Tafsir .....

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III. SHALAT MENURUT AL QUR'AN .....

A. Ayat-ayat tentang Shalat .....

1. Ayat-ayat tentang Jumlah dan Waktu Shalat Fardhu .....

2. Ayat-ayat tentang Keutamaan dan Hikmah Shalat .....

B. Penafsiran Ayat-ayat Tentang Shalat .....

C. Pendapat Ulama' tentang Shalat .....

BAB IV. ANALISA

A. Jumlah dan Waktu Shalat Fardhu .....

B. Keutamaan dan Hikmah Shalat .....

1. Keutaman shalat .....

2. Hikmah shalat .....

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

PENUTUP

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. untuk disampaikan kepada manusia agar dijadikan sebagai petunjuk, aturan hukum dan pedoman hidup bagi manusia. Dengan berbagai ajaran yang terkandung di dalamnya. Allah menegaskan kepada Rasulullah agar menjelaskan kepada manusia atas segala yang tersirat di dalamnya.

Allah memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya agar memperhatikan dan menarik pelajaran dari ayat-ayat-Nya, yang di dalamnya terkandung perintah dan larangan. Termasuk di dalamnya perintah untuk melaksanakan shalat lima waktu di dalamnya perintah untuk melaksanakan shalat lima waktu yang diwajibkan atas semua orang yang mengaku dirinya sebagai orang Islam, utamanya mereka mukallaf.

Kewajiban shalat telah ditegaskan dalam al-Qur'an, tetapi perintah itu masih bersifat umum. Tentang detail daripada jumlah dan waktu melakukannya berdasar atas petunjuk dan sunnah Nabi. Sistem shalat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang kita lakukan kini adalah sistem yang telah dicontohkan Nabi dahulu yang secara turun temurun tanpa mengalami perubahan. Firman Allah Swt. dalam surat an-Nisa' ayat 103:

فَأَقِيمُوا الصَّلَوٰةَ إِنَّ الصَّلَوٰةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Artinya:

"Maka dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu diwajibkan untuk melakukannya pada waktunya atas sekalian orang mukmin."[1]

Menurut catatan sejarah perintah shalat ini diterima Rasulullah saw. pada peristiwa isra' mi'raj dan shalat ini pulalah yang merupakan inti dari peristiwa isra' mi'raj, karena shalat pada hakekatnya merupakan kebutuhan mutlak untuk mewujudkan manusia seutuhnya, kebutuhan akal pikiran dan jiwa manusia, sebagaimana ia merupakan kebutuhan untuk mewujudkan masyarakat yang diharapkan manusia seutuhnya. Shalat dibutuhkan oleh pikiran dan akal manusia, karena ia merupakan pengejawantahan dari hubungannya dengan Allah, hubungan yang menggambarkan pengetahuannya

---

[1]Depag. RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, PT. Tanjung Mas Inti, Semarang, 1992, hal: 136.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang tata kerja alam raya ini, yang berjalan di bawah satu kesatuan sistem. Shalat juga merupakan kebutuhan jiwa, karena tidak seorangpun dalam perjalanannya hidupnya yang tidak pernah mengharap atau merasa cemas. Hingga pada akhirnya sadar atau tidak ia menyampaikan harapan dan keluhannya kepada Yang Maha Kuasa.[2]

Dengan demikian dalam perintah shalat itu terkandung hikmah atau manfaat bagi kehidupan manusia. Di samping itu juga, shalat merupakan perwujudan rasa syukur kita kepada Allah Swt. atas limpahan karunia-Nya serta shalat itu dapat mendatangkan pahala bagi yang melakukannya dengan rasa ikhlas dan melakukannya sesuai dengan ketentuan syara'. Dan sebaliknya, bagi yang meninggalkan shalat akan mendapatkan siksa.

Demikianlah Allah meletakkan beberapa kerangka pernyataan atau undang-undang termasuk di dalamnya perintah melaksanakan shalat, yang sudah barang tentu ada beberapa keterkaitan dan mengandung kebaikan-kebaikan bagi para pelakunya. Dari dari sini jelaslah bahwa Allah adalah Dzat pengasih dan bijaksana

---

[2]Dr. M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an,* Penerbit Mizan, Bandung, 1994, hal: 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga apa yang merupakan perintah dan larangan dalam agama semata-mata hanyalah untuk kepentingan dan kebaikan manusia itu sendiri, meskipun masih banyak manusia yang tidak menyadari akan hal ini.

Oleh karena demikian, amat perlulah kita mempelajari sekaligus mengkaji serta menjelaskan apa yang terkandung dalam ibadah shalat. Karena masih banyak di antara kaum muslimin yang meremehkan masalah shalat dan melalaikannya, bahkan ada yang meninggalkannya sama sekali karena menganggapnya sepele. Padahal dengan melaksanakan shalat mereka akan mendapatkan manfaat bagi dirinya untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak.

B. Identifikasi Maslaah

Dari latar belakang di atas, ternyata masalah shalat masih banyak yang meremehkannya. Hal ini adanya asumsi bahwa shalat dalam ajaran Islam itu hanya semata-mata upacara yang beku, kaku dan mati. Menyembah-nyembah, duduk tegak, rukuk dan sujud dalam suasana yang kosong terhadap kepada yang tidak dikenal dan tidak dipahami. Sehingga banyak yang enggan untuk melakukannya. Karena apabila mereka melakukan shalat tidak dapat mendatangkan apa-apa bagi dirinya, mengapa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demikian dan bagaimana al-Qur'an memberikan informasi tentang masalah shalat dan bagaimana pula pandangan ulama tentang shalat yang telah disampaikan oleh al-Qur'an dalam memahami otoritas Allah.

C. Penegasan Judul

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai apa yang dimaksud dengan konsep shalat dalam al-Qur'an, maka patutlah penulis uraikan hal-hal sebagai berikut:

Konsep: 1. Gambaran mental dari obyek proses atau apapun yang ada di luar bahasa yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.[3]

2. Pengertian, pendapat (paham) rancangan, cita-cita dan sebagainya yang ada dalam pikiran.[4]

Shalat : Beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan disudahi dengan

---

[3]Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1996, hal: 520.

[4]W.J.S. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, PN. Balai Pustaka, Jakarta, 1986, hal: 520.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

salam dengan syarat tertentu.[5]

Al-Qur'an: Kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. yang ditulis dalam mushaf yang berbahasa arab yang telah dipindahkan kepada kita dengan jalan mutawatir yang dimulai dengan surat al-Fatihah dan disudahi dengan an-Nas.[6]

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat kita pahami bahwa yang dimaksud dengan pembahasan judul skripsi ini adalah mempelajari atau mengkaji tentang masalah shalat yang terdapat al-Qur'an melalui ayat-ayat yang berhubungan dengannya.

D. Batasan Masalah

Oleh karena pembahasan tentang shalat itu sangat luas cakupanya, maka perlu adanya pembatasan masalah dalam penulisan skripsi ini, sehingga dalam hal ini penulis akan membatasi pembahasan skripsi ini pada jumlah dan waktu shalat, keutamaan dan hikmah shalat —dengan menampilkan ayat-ayat al-Qur'an yang ada

---

[5]A. Syafi'i MK. *Pengantar Shalat Yang Khusyu'*, CV. Remaja Karya, Bandung, 1987, hal: 6.

[6]M. Hasby Ash-Shiddieqy, *Sejarah Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsirnya*, PT. Bulan Bintang, Jakarta, 1002, hal. 118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hubungannya dengan pembahasan ini— dan pendapat ulama tentang shalat. Yang dimaksud di sini adalah shalat fardlu.

E. Rumusan Masalah

Agar lebih praktis dan operasional dalam pembahasan skripsi ini, maka masalah yang akan dibahas penulis rumuskan sebagai berikut:

1. Berapa jumlah dan waktu shalat menurut al-Qur'an?
2. Apa manfaat atau hikmah dan keutamaan dari shalat bagi para pelakunya?

F. Tujuan Penulisan

Melalui penulisan skripsi ini diharapkan dapat dikemukakan mengenai persoalan shalat yang tersebar di berbagai ayat dan surat yang ada dalam al-Qur'an. Selanjutnya dari sana dapat dikenali muatan informasi atau pesan yang direkam ayat-ayat al-Qur'an perihal shalat. Selain itu, penulisan skripsi ini diperoyeksikan pula untuk melacak hal-hal yang berkaitan dengan shalat.

Dengan pembahasan secara demikian akan dapat dirumuskan serta dapat ditangkap pesan-pesan suci yang tersimpan di balik teks-teks ayat-ayat al-Qur'an, yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada dataran selanjutnya mampu menghantarkan atau paling tidak dapat mengoreksi praktek keagamaan dalam kehidupan kita selama ini utamanya dalam hal pemahaman dan pelaksanaan shalat.

G. Manfaat Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini diharapkan dapat bermanfaat sekurang-kurangnya sebagai berikut:

1. Dapat dijadikan bahan pemikiran bagi umat Islam dalam memahami shalat dan hal-hal yang berkaitan dengannya dalam al-Qur'an.
2. Dapat dijadikan tambahan wawasan umat Islam terhadap kitab al-Qur'an bahwa di dalamnya itu terdapat ayat-ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan masalah shalat dan hal-hal yang berkaitan dengannya.
3. Dapat dijadikan khazanah suatu ilmu pengetahuan sekaligus memberi dorongan terhadap ilmu lain.

H. Metodologi

1. Data

Sesuai dengan judul skripsi ini, maka data-data yang diperlukan dalam pembuatan skripsi ini adalah data tentang masalah shalat yang sudah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terkonsep dalam al-Qur'an melalui ayat-ayat-Nya. Dalam hal ini jumlah dan waktu shalat fardlu serta hikmahnya.

2. Sumber data

Karena penulisan skripsi ini bercorak kajian pustaka (library research), maka sumber yang digunakan diambil dari buku-buku yang memiliki korelasi dengan tema yang dibahas.

Karena obyek kajiannya ayat-ayat al-Qur'an, maka sumber utamanya adalah al-Qur'an itu sendiri dan sumber-sumber lain yang terkait yaitu kitab-kitab tafsir, ulum al-Qur'an, hadis dan buku-buku lain yang ada korelasinya dengan pembahasan skripsi ini.

3. Teknik pengumpulan data

Pada uraian awal ditegaskan bahwa sasaran utama kajian skripsi ini adalah ayat-ayat al-Qur'an, oleh karena itu pendekatan yang digunakan adalah metode tafsir. Dalam hal ini dengan *metode tafsir maudhu'iy* (tematik).

Langkah pertama yang ditempuh adalah menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan shalat fardlu baik masalah jumlah dan waktunya maupun hikmahnya, lalu dianalisa dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dijelaskan makna dan maksudnya berdasarkan ilmu-ilmu bantu yang relevan dengan tema bahasan, yang pada akhirnya dapat diformulasikan ajaran-ajaran al-Qur'an tentang shalat sebagai motivasi kepada umat manusia khususnya orang Islam yang mukallaf untuk melaksanakan shalat dengan baik dan benar yang berlandaskan kaidah-kaidah yang termaktub dalam al-Qur'an.

4. Teknik analisa data

Metode analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah gabungan antara metode deduktif dan induktif. Metode deduktif digunakan dalam rangka memperoleh gambaran tentang detail-detail pemikiran mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang menjadi obyek penelitian. Sedang metode induktif digunakan dalam rangka memperoleh gambaran utuh tentang pemikiran topikal para mufassir tentang topik-topik yang diteliti setelah dikelompokkan secara tematik.

I. Sistematika Pembahasan

Agar mempermudah dalam memahami apa yang dimaksud dalam skripsi ini, maka akan dibatasi pembahasan skripsi ini dalam lima bab dan sistematikannya sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada bab pertama menguraikan metodologis penulisan skripsi dalam rangka penjelasan secara global.

Pada bab dua penulis menyajikan tentang tafsir mulai dari pengertian sampai pada metodologinya.

Kemudian pada bab tiga menyajikan pokok pembahasan pada ayat-ayat al-Qur'an mengenai shalat berdasarkan klasifkasinya serta pandangan ulama tentang shalat.

Pada bab empat merupakan ulasan dari bab tiga yaitu membahas tentang jumlah dan waktu shalat fardlu beserta keutamaan dan hikmahnya.

Kemudian pada bab yang terakhir yaitu bab lima penulis menyajikan kesimpulan dari pembahasan, saran dan penutup.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Tafsir

1. Dari segi bahasa (etimologi)

Kata "tafsir" secara bahasa berarti memalingkan menyingkap (الكشف), menjelaskan (الايضاح), menerangkan (البيان), menyerahkan (الشرح).[1]

Tafsir secara bahasa mengikuti wazan dari kata (الفسر) yang artinya menjelaskan, menyingkap, menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak. Kata kerjanya mengikuti wazan seperti (ضرب - يضرب) dan (فَسَرَ - يَفْسِرُ). Adapun (فسره) artinya أبانه (menjelaskannya), sehingga kata "al-fasr" berarti menyingkap sesuatu yang tertutup. Sedangkan kata "al-tafsir" artinya adalah menyingkapkan maksud sesuatu ladadz yang musykil dan pelik yang berarti keterangan atau penjelasan sebagaimana kata "tafsir" yang terdapat

---

[1]Luis Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, Cet. XXVI, Libanon, Dar al-Masyriq, tt. hal: 583.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam surat furqan ayat 33:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

Artinya:

"Tidaklah mereka datang kepadamu membawa sesuatu yang ganjil melainkan kami datangkan kepada-Mu sesuatu yang benar dan paling baik penjelasannya."[2]

Ibnu Abbas mengartikan (أحسن تفسيرا) adalah lebih baik perinciannya.

Sebagaimana ulama berpendapat kata "tafsir" (fasara) adalah kata kerja yang terbalik yang berasal dari kata "safara" (سفر) yang juga berarti menyingkap (الكشف), bahkan menurut al-Raghib dan al-Safr adalah dua kata yang berdekatan makna serta lafadznya yang pertama menunjukkan arti atau menampakkan (menzahirkan) makna yang ma'qul atau abstrak, sedang yang kedua untuk menampakkan benda kepada penglihatan mata. Maka dikatakanlah seperti سَفَرَتِ الْمَرْأَةُ عَنْ وَجْهِهَا " (wanita itu menampak-

---

[2]Depag, RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, PT. Tanjung Mas Inti, Semarang, 1992, hal: 564.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kan mukanya) dan " أسفر الصبح " (waktu subuh telah terang).[3] Sebagaimana dikutip oleh al-Suyuthi bahwa kata "tafsir" merupakan kebalikan dari kata "safara" seperti dalam ungkapan (أسفر الصبح) yang berarti fajar telah bercahaya terang, sehingga tafsir berarti penerangan atau keterangan.[4]

Ada pula yang mengatakan bahwa tafsir berasal dari kata "tafsirah" yang artinya statoskop yaitu sebuah alat yang dipakai oleh para dokter untuk memeriksa orang sakit. Dengan alat ini dokter dapat mengetahui dan menjelaskan penyakit yang tersembunyi dalam tubuh yang diderita oleh seorang pasien. Maka begitupun halnya seorang mufassir, dengan menggunakan tafsir itulah ia dapat mengetahui hal-hal yang tersembunyi, baik tentang kisah-kisahnya atau dapat membuka arti ayat dan sebab-sebab turunnya ayat maupun hal-hal lain yang berhubungan dengan al-Qur'an.[5]

---

[3]Manna' Khalil al-Qaththan, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an,* Cet. II, Litera Antar Nusa, Jakarta, 1994, hal: 456.

[4]Jalal al-Din al-Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an,* Beirut Dar al-Fikri, 1979, hal: 173.

[5]Badr al-Din

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian arti "tafsir" sepanjang pengertian yang dinyatakan secara lughawi adalah perkataan yang jelas dan terang yang disebut sebagai perkataan mufassir yakni untuk menunjukkan arti atau menyingkapkan sesuatu yang ma'qul dan menjelaskan makna yang masih halus atau abstrak.

2. Dari segi istilah (terminologi)

Dalam hal ini ada beberapa pengertian tafsir antara lain menurut al-Jurjani, tafsir ialah:

اَلتَّفْسِيْرُ فِي الْاَصْلِ هُوَ الْكَشْفُ وَالْاِظْهَارُ وَفِي الشَّرْعِ تَوْضِيْحُ مَعْنَى الْاٰيَةِ وَشَأْنِهَا وَقِصَّتِهَا وَالسَّبَبِ الَّذِي نَزَلَتْ فِيْهِ بِلَفْظٍ يَدُلُّ دَلَالَةً ظَاهِرَةً

"Tafsir pada asalnya ialah membuka dan menjelaskan. Pada istilah syara' berarti menjelaskan makna ayat, keadaannya, kisahnya dan sebab yang karenanya ayat diturunkan dengan lafadz yang menunjukkan kepadanya dengan jelas sekali.[6]

Sedangkan menurut al-Kilby tafsir adalah:

اَلتَّفْسِيْرُ شَرْحُ الْقُرْاٰنِ وَبَيَانُ مَعْنَاهُ وَالْاِفْصَاحُ بِمَا يَقْتَضِيْهِ بِنَصِّهِ اَوْ اِشَارَتِهِ اَوْ نَحْوَاهُ

---

[6]Drs. Mashuri Sirojuddin Iqbal, Drs., A. Fudlali, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Penerbit Angkasa, Bandung, 1993, hal: 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Tafsir itu ialah mensyarahkan al-Qur'an, menerangkan maknanya dan menjelaskan apa yang dikehendakinya dengan nashnya atau dengan isyaratnya ataupun dengan najuannya."[7]

Menurut az-Zarkasy tafsir ialah:

اَلتَّفْسِيْرُ عِلْمٌ يُفْهَمُ بِهِ كِتَابُ اللهِ الْمُنْزَلِ عَلَى نَبِيِّهِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبَيَانُ مَعَانِيْهِ وَاِسْتِخْرَاجُ اَحْكَامِهِ وَحِكَمِهِ

"Tafsir artinya pengertian memahami kitabullah yang diturunkan kepada nabi-Nya dengan menjelaskan makna-maknanya, mengeluarkan hukum-hukumnya, dan hikmah-hikmahnya."[8]

Menurut az-Zarqany tafsir adalah:

وَالتَّفْسِيْرُ فِي الْاِصْطِلَاحِ عِلْمٌ يُبْحَثُ فِيْهِ عَنِ الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ مِنْ حَيْثُ دَلَالَتِهِ عَلَى مُرَادِ اللهِ بِقَدْرِ الطَّاقَةِ الْبَشَرِيَّةِ

Tafsir menurut istilah adalah ilmu yang membahas al-Qur'an al-Karim dari segi petunjuk-petunjuknya yang terdapat pada apa yang dimaksud dan dikehendaki oleh Allah sesuai dengan kemampuan manusia."[9]

---

[7] *Ibid.*, hal: 97.

[8] Badr al-Din Muhamad bin Abdullah al-Zarkasyi, *Op.Cit.*, hal: 13.

[9] Muhammad Abdul Al-Adhim Az-Zarqany, *Manhalil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an*, Mesir Isa al-Babi al-Halaby, hal: 203.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lebih jauh lagi mengenai pengertian tafsir ini ada yang mendefinisikan sebagai berikut:

عِلْمٌ يُبْحَثُ فِيْهِ عَنْ أَحْوَالِ الْكِتَابِ الْعَزِيْزِ مِنْ جِهَةِ نُزُوْلِهِ وَسَنَدِهِ وَأَدَائِهِ وَأَلْفَاظِهِ وَمَعَانِيْهِ وَالْمُتَعَلِّقَةِ بِأَلْفَاظِهِ وَالْمُتَعَلِّقَةِ بِالْأَحْكَامِ

"Tafsir merupakan suatu ilmu yang membahas tentang keadaan al-Qur'an dari segi termnya, segi sanadnya, cara-cara menyebutnya, segi lafadznya dan segi maknanya yang berpautan dengan lafadz dan yang berpautan dengan hukum Allah dalam al-Qur'an tersebut.[10]

Definisi terakhir ini merupakan pengertian tafsir yang mencakup kebanyakan obyek pembicaraan dari bermacam-macam definisi sebelumnya. Dan dari definisi-definisi terminologi di atas, maka dapatlah disimpulkan maksud dari ayat-ayat al-Qur'an dengan menunjuk dari berbagai aspek yang diperlukan.

B. Metode Tafsir al-Qur'an

Al-Qur'an al-Karim itu laksana samudra yang

---

[10]M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu-ilmu al-Qur'an*, PT. Bulan Bintang, Jakarta, 1993, hal: 203.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keajaiban dan keunikannya tidak akan pernah sirna di telan masa, sehingga lahirlah bermacam-macam tafsir dengan metode yang aneka ragam pula. Kiab-kitab tafsir yang memenuhi perpustakaan merupakan bukti nyata yang menunjukkan betapa tingginya semangat dan besarnya perhatian para ulama untuk menggali dan memahami makna-makna kandungan kitab suci *al-Qur'an al-Karim* tersebut.

Para ulama telah menulis dan mempersembahkan karya mereka di bidang tafsir ini, dan menjelaskan metode-metode yang digunakan oleh masing-masing tokoh penafsir. Metode-metode tafsir yang dimaksud adalah metode tahlily, metode ijmaly, metode muqaran dan metode maudhu'iy.[11]

Dalam penulisan skripsi ini, terlebih dahulu akan dikemukakan pembahasan dan uraian secara ringkas mengenai ketiga metode yang disebut yang pertama, kemudian akan dilanjutkan dengan pembahasan dan uraian secara khusus mengenai metode maudhu'iy. Mengingat metode ini yang digunakan dalam pembahasan skripsi ini.

---

[11]Dr. Abd. Al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, hal: 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Metode Tahlily

Adalah suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari keseluruhan aspeknya. Dalam hal ini mufassir mengikuti runtutan agar sebagaimana yang tersusun dalam mushaf memulai uraiannya dengan mengemukakan arti kosa kata diikuti penjelasan mengenai arti global ayat disusul kemudian dengan mengemukakan munasabah (korelasi) ayat-ayat berikut penjelasan hubungan maksud ayat-ayat tersebut satu sama lain. Di samping itu penafsir membahas sebab nuzul ayat disertai dalil-dalil dari rasul, sahabat-sahabat atau tabi'in yang terkadang juga berbaur dengan pendapat mufassir sendiri dengan diwarnai latar belakang pendidikan dan unsur kebahasaannya.[12]

2. Metode Ijmaly

Adalah suatu metode tafsir yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara mengemukakan makna-makna global yang dimaksud oleh suatu ayat dengan meletakkannya di dalam rangkaian ayat-ayat yang dalam sistematika uraiannya mufassir akan membahas aayt demi ayat sesuai susunan di dalam mushaf.

---

[12] *Ibid.*, hal: 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam tafsir ini seorang mufassir menggunakan lafadz bahasa yang mirip bahkan gaya bahasanya tidak jauh dari yang ada dalam al-Qur'an.[13]

3. Metode Muqaran

Adalah metode tafsir yang mengemukakan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang ditulis oleh sejumlah mufassir. Di sini penafsir menghimpun sejumlah ayat-ayat al-Qur'an kemudian mengkaji dan meneliti penafsiran sejumlah mufassir mengenai suatu ayat tersebut melalui kitab-kitab mereka. Dalam hal ini seorang peneliti juga berusaha untuk memperbandingkan arah dan kecenderungan masing-masing penafsir, seperti karena tendensi madzhab, spesialisasi ilmu, kecenderungan dalam aspek i'rab ataupun kisah-kisah, aspek balaghahnya, filsafat maupun tasawufnya.[14]

4. Metode Maudhu'iy

Metode penafsiran maudhu'iy ini disebut juga metode terpadu. Dalam metode ini ayat-ayat al-Qur'an tidaklah dicerai beraikan, tidak pula dikaji secara berurutan. Sebaliknya, penafsir maudhu'iy

---

[13] *Ibid.*, hal: 29.

[14] *Ibid.*, hal: 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memusatkan perhatian dan penyelidikannya pada suatu pokok masalah dalam kehidupan yang ditangani oleh al-Qur'an, baik masalah itu bersifat doktrinal, sosial atau universal dan memastikan pandangan al-Qur'an mengenainya.

Dalam kajian-kajiannya, tafsir maudhu'iy mencoba memastikan pandangan al-Qur'an dengan tujuan agar pesan Islam yang berkaitan dengan masalah-masalah kehidupan menjadi jelas.[15]

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa dalam penulisan skripsi ini akan dibahas tentang metode maudhu'iy ini, sebab metode ini bersifat menyeluruh dan terpadu. Di bawah ini akan dibahas hal-hal yang berkaitan dengan metode maudhu'iy.

a. Pengertian tafsir maudhu'iy

Secara etimologi kata "maudhu'iy" berasal dari bahasa arab *"maudhu'"* yang merupakan isim maf'ul dari fi'il madhi *"wadho'a"* yang berarti meletakkan, menjadikan, menghina dan membuat-buat.[16]

---

[15]M. Baqir ash-Shadr, *Sejarah Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Pustaka Hidayah, Jakarta, 1993, hal: 58.

[16]Louis Ma'luf, *Op.Cit.*, hal: 905.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Arti maudhu' yang dimaksudkan di sini ialah yang dibicarakan satu judul atau topik sektor sehingga tafsir maudhu'iy berarti penjelasan ayat-ayat al-Qur'an yang mengenai satu judul topik atau sektor pembicaraan tertentu dan bukan maudhu'iy yang didustakan atau dipalsukan atau dibuat-buat.

Sedangkan menurut istilah, berbagai ulama atau sarjana memberikan definisi yang hampir sama, karena tafsir maudhu'iy ini masih merupakan istilah yang baru bagi mereka. Dr. Abd. al-Hayy al-Farmawi memberikan pengertian sebagai berikut, yaitu:

> "Menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasar kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut, kemudian penafsir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan."[17]

Secara khusus, penafsir melakukan studi tafsirnya ini dengan metode maudhu'iy, di mana ia meneliti ayat-ayat tersebut dari seluruh seginya, dan melakukan analisis berdasarkan ilmu

---

[17]Dr. Abd. al-Hayy al-Farmawi, *Op.Cit.*, hal: 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang benar yang digunakan oleh pembahas untuk menjelaskan pokok permasalahan, sehingga ia dapat memahami permasalahan tersebut dengan mudah dan betul-betul menguasainya sehingga memungkinkan baginya untuk memahami maksud yang terdalam dan dapat menolak segala kritik.[18]

Maka jelaslah tafsir maudhu'iy adalah tafsir yang menjelaskan beberapa ayat al-Qur'an yang mengenai suatu judul/topik/sektor-sektor tertentu dengan memperhatikan urutan tertib turunnya masing-masing ayat sesuai dengan sebab-sebab turunnya yang dijelaskan dengan berbagai macam keterangan dari segala segi.

b. Bentuk tafsir maudhu'iy

Tafsir maudhu'iy ini mempunyai dua macam bentuk kajian yang sama-sama bertujuan menggali hukum-hukum yang terdapat dalam al-Qur'an untuk membantah tuduhan bahwa di dalam al-Qur'an itu sering terjadi pengulangan, juga untuk menepis tuduhan lainnya yang dilontarkan oleh sebagian orientalis Barat.

Kedua bentuk tafsir maudhu'iy yang

---

[18] *Ibid.*, hal: 37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimaksudkan adalah sebagai berikut:

1. Pembahasan mengenai satu surat secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan maksudnya yang besifat umum dan khusus, menjelaskan korelasi antara berbagai masalah yang dikandungnya sehingga surat ini tampak dalam bentuknya yang betul-betul utuh.
2. Menghimpun sejumlah ayat-ayat dari berbagai surat yang sama-sama membicarakan satu masalah tertentu, ayat-ayat tersebut disusun sedemikian rupa dan diletakkan di bawah satu tema bahasan selanjutnya ditafsirkan secara maudhu'iy.[19]

c. Langkah-langkah yang hendaknya ditempuh untuk menerapkan metode maudhu'iy. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik).
2. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tertentu.
3. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya disertai pengetahuan tentang sebab an-nuzulnya.

---

[19] *Ibid.*, hal: 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing.
5. Menyusun pembahasan dalam rangka yang sempurna.
6. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok bahasan.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang 'am (umum) dan yang khash (khusus), mutlak dan muqayyad (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.[20]

d. Keistimewaan-keistimewaan metode maudhu'iy yaitu yang tersebut di bawah ini:
   1. Menafsirkan ayat dengan ayat atau dengan hadis Nabi, suatu cara yang terbaik dalam menafsirkan al-Qur'an.
   2. Kesimpulan yang dihasilkan mudah dipahami. Hal ini disebabkan karena ia membawa pembaca

---

[20] *Ibid.*, hal: 45-46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada petunjuk al-Qur'an tanpa mengemukakan berbagai pembahasan terperinci dalam satu disiplin ilmu. Juga dengan metode ini, dapat dibuktikan bahwa persoalan yang disentuh al-Qur'an bukan bersifat teoritis semata-mata dan atau tidak dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Dengan begitu ia dapat membawa kita kepada pendapat al-Qur'an tentang berbagai problem hidup disertai dengan jawaban-jawabannya. Ia dapat memperjelas kembali fungsi al-Qur'an sebagai kitab suci. Dan terkahir dapat membuktikan keistimewaan al-Qur'an.

3. Metode ini memungkinkan seseorang untuk menolak anggapan adanya ayat-ayat yang bertentangan dalam al-Qur'an sekalipun dapat dijadikan bukti bahwa ayat-ayat al-Qur'an sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan.[21]

---

[21]Dr. M. Quraish Shihab, *Op.Cit.*, hal: 117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

SHALAT MENURUT AL-QUR'AN

A. Ayat-ayat Tentang Shalat

Sesuai dengan pembahasan skripsi ini, maka sebagai dasar pemikiran dalam penulisan skripsi ini adalah ayat-ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan shalat. Dalam hal ini banyak sekali ayat-ayat al-Qur'an yang ada kaitannya dengan shalat yang terbesar di berbagai surat dan ada yang diturunkan di Makkah dan sebagian yang lain diturunkan di Madinah.

Ayat-ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan shalat tersebut berjumlah ± 101 ayat yang tersebar dalam 39 surat.[1] Namun dalam pembahasan skripsi ini hanya dibahas sebagian saja dan karena dalam penulisan skripsi ini pokok bahasannya mengenai jumlah dan waktu shalat fardlu serta keutamaan dan hikmah shalat, maka ayat-ayat yang disajikan dengan klasifikasi sebagai berikut:

---

[1]Drs. M.S. Khalil, *Kunci Untuk Mencari Ayat al-Qur'an*, PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1984, hal: 198.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Ayat-ayat tentang jumlah dan waktu shalat fardhu

1. Surat al-Baqarah ayat 238:

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَوٰةِ الْوُسْطَىٰ
وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

Artinya:

"Peliharalah segala shalat (mu), dan (peliharalah) shalat wustha. Berdirilah karena Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'.[2]

2. Surat Hud ayat 114:

وَأَقِمِ الصَّلَوٰةَ طَرَفَيِ النَّهَارِ وَزُلَفًا مِنَ اللَّيْلِ إِنَّ
الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ذَٰلِكَ ذِكْرَىٰ
لِلذَّاكِرِينَ

Artinya:

"Dan dirikanlah shalat itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan daripada malam. Sesugguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat."[3]

---

[2]Depag. RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, PT. Tanjung Mas Inti, Semarang, 1992, hal: 58.

[3]*Ibid.*, hal: 344.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Surat al-Isra' ayat 78:

أَقِمِ الصَّلٰوةَ لِدُلُوْكِ الشَّمْسِ اِلٰى غَسَقِ الَّيْلِ
وَقُرْاٰنَ الْفَجْرِ اِنَّ قُرْاٰنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُوْدًا

Artinya:

"Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan dirikanlah pula shalat) subuh sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan."[4]

b. Ayat-ayat tentang keutamaan dan hikmah shalat

1. Surat al-Baqarah ayat 45:

وَاسْتَعِيْنُوْا بِالصَّبْرِ وَالصَّلٰوةِ وَاِنَّهَا لَكَبِيْرَةٌ
اِلَّا عَلَى الْخٰشِعِيْنَ

Artinya:

"Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat kecuali bagi orang-orang yang khusyu'."[5]

2. Surat al-Hajj ayat 41:

الَّذِيْنَ اِنْ مَّكَّنّٰهُمْ فِى الْاَرْضِ اَقَامُوا الصَّلٰوةَ وَاٰتَوُا الزَّكٰوةَ
وَاَمَرُوْا بِالْمَعْرُوْفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ وَلِلّٰهِ عَاقِبَةُ الْاُمُوْرِ

---

[4] *Ibid.*, hal: 436.

[5] *Ibid.*, hal: 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya:

"(Yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, niscaya mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar dan kepada Allahlah kembali segala urusan."[6]

3. Surat an-Nur ayat 56:

وَأَقِيمُوا الصَّلَوٰةَ وَآتُوا الزَّكَوٰةَ وَأَطِيعُوا
الرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya:

"Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatlah kepada Rasul supaya kamu diberi rahmat."[7]

4. Surat al-Ankabut ayat 45:

اُتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَٰبِ وَأَقِمِ الصَّلَوٰةَ
إِنَّ الصَّلَوٰةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنكَرِ وَلَذِكْرُ
اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

---

[6] *Ibid.*, hal: 518.

[7] *Ibid.*, hal: 554.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya:

"Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu yaitu al-Kitab (al-Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain) Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan."[8]

5. Surat ar-Rum ayat 31:

مُنِيبِينَ إِلَيْهِ وَاتَّقُوهُ وَأَقِيمُوا الصَّلَوٰةَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Artinya:

"Dengan kembali bertaubat kepada-Nya dan bertakwalah kepada-Nya serta dirikanlah shalat dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah."[9]

6. Surat Fathir ayat 29:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَٰبَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَوٰةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَٰرَةً لَّن تَبُورَ

---

[8] *Ibid.*, hal: 635.

[9] *Ibid.*, hal: 645.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya:

"Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian dari rizki yang Kami anugerahkan kepada mereka diam-diam dan terang-terangan mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi."[10]

7. Surat al-Ma'arij ayat 23:

الَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ

Artinya:

"Yang mereka itu tetap mengerjakan shalat."[11]

B. Penafsiran Ayat-ayat tentang Shalat

a. Ayat-ayat tentang jumlah dan waktu shalat fardhu

1. Surat al-Baqarah ayat 238:

Menurut Ibnu Abbas tentang firmah Allah (حافظوا على الصلوت) yang dimaksud adalah shalat yang wajib, sedangkan menurut Abi Syaibah dan Ibnu Jarir ayat tersebut mengandung maksud

---

[10] *Ibid.*, hal: 700.

[11] *Ibid.*, hal: 974.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjaga shalat dari kelalaian waktunya.[12] Kemudian menurut al-Maraghi dalam kitab tafsirnya mengatakan bahwa yang dimaksud ayat di atas adalah melaksanakan shalat dari waktu ke waktu dengan memenuhi syarat dan rukun-rukunnya secara khusyu' dan sepenuh hati. Sedangkan ayat (الصلوة الوسطى) mempunyai pengertian salah satu shalat yang lima. Para ulama mengatakan bahwa al-Wustha bisa diarahkan pada shalat yang terletak di tengah-tengah waktu shalat yang lima atau juga diartikan shalat yang utama. Oleh sebab itu pada ulama berselisih pendapat dalam hal mana yang disebut dengan shalat pertengahan dan mana pula yang disebut dengan shalat yang utama. Namun menurut pendapat yang paling kuat memberikan pengertian shalat wustha itu adalah shalat Ashar.[13]

Selanjutnya dalam ayat ini Allah memerintahkan kepada kaum muslimin untuk selalu

---

[12]Jalaluddin Abdur Rahman bin Abi Bakar asy-Suyuthi, *Ad-Durul Mantsur fit Tafsiril Ma'tsur*, Juz I. Darul Kutub al-Ilmiyah, Bairut, Libanon, tt, hal: 523.

[13]Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi,* Jilid II, CV. Thaha Putra, Semarang, 1992, hal: 342.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjaga terus-menerus melakukan shalat yang lima waktu. Jika shalat itu dilaksanakan ia dapat menjadi penenang jiwa dari segala kegelisahan yang menimpa diri. Karena itu shalat itu merupakan tiang agama. Allah mengajarkan pula agar dalam melaksanakan shalat jika berlaku khusyu' dan tawadhu', sebab pemusatan pemikiran kepada Allah semata adalah tingkat shalat yang paling baik dan shalat inilah yang dapat membalas jiwa dan tindak tanduk manusia.

Karena pentingnya melakukan dan memelihara shalat ini seseorang muslim tidak boleh meninggalkannya walau dalam keadaan bagaimanapun. Seandainya terhalang untuk shalat dengan sempurna, namun shalat itu tetap tidak boleh ditinggalkan meskipun dalam kekhawatiran terhadap jiwa, harta atau kedudukan. Shalat dikerjakan menurut cara yang mungkin dilakukan baik dalam keadaan berjalan kaki atau berkendaraan ataupun sakit, maka setelah hilang udzur itu terutama yang berupa kekhawatiran hendaklah bersyukur kepada Allah, karena Allah mengajarkan kepada manusia hal-hal yang tidak diketahuinya termasuk mengenal kaifiyat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan shalat dalam masa yang tidak aman.[14]

Adapun sebab turunnya ayat ini, menurut riwayat Zaid bin Tsabit Rasulullah Saw. selalu melakukan shalat dzuhur meskipun pada siang hari yang panas, yang bagi sahabat dirasakan berat melakukannya. Ada juga riwayat lain yang bersumber dari Zaid bin Arqam yang mengemukakan bahwa di zaman Rasulullah ada orang-orang yang bercakap-cakap dengan kawan di sampingnya di saat mereka shalat, maka turunlah ayat (وقوموا لله قانتين) yang memerintahkan supaya dalam di waktu shalat.[15]

2. Surat Hud ayat 114:

Menurut Ibnu Jarir Ibnu Abi Hatim dan Abu Syekh yang dimaksud dengan firman Allah (واقم الصلاة طرفي النهار) adalah shalat subuh dan shalat ashar. Kemudian yang dimaksud dengan (وزلفا من الليل) adalah shalat maghrib dan shalat isya'. Sedangkan ayat (ان الحسنات يذهبن السيئات) menurut Ibnu Jarir, Muhammad bin Nashr dan Ibnu

---

[14]Depag. RI., *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid I, PT. Dana Bkati Wakaf, Yogyakarta, 1995, hal: 403.

[15]K.H. Qumaruddin, dkk., *Asbabun Nuzul*, Cet. XIV, CV. Diponegoro, Bandung, 1992, hal: 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mardawiyah berpendapat bahwa maksudnya adalah shalat yang lima.[16]

Selanjutnya pada ayat ini Allah Swt. memerintahkan agar kaum muslimin mendirikan shalat lengkap dengan rukun dan syaratnya. Tetap dikerjakan lima kali dalam sehari semalam menurut waktu yang telah ditentukan yaitu shalat subuh, dzuhur, ashar, maghrib dan isya'. Sejalan dengan ayat ini adalah firman Allah dalam surat ar-Rum ayat 17 dan 18:

فَسُبْحٰنَ اللّٰهِ حِيْنَ تُمْسُوْنَ وَحِيْنَ تُصْبِحُوْنَ

Artinya:

"Maka bertasbilah kepada Allah di waktu kamu berada di petang hari dan waktu kamu berada di subuh."[17]

وَلَهُ الْحَمْدُ فِى السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَعَشِيًّا وَحِيْنَ تُظْهِرُوْنَ

---

[16]Jalaluddin Abdur Rahman bin Abi Bakar As-Suyuti, *Op.Cit.*, Juz III, hal: 637.

[17]Depag. RI., Al-Qur'an dan Terjemahnya, *Op.cit.*, hal: 643.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya:

"Dan bagi-Nyalah segala puji di langit dan di bumi dan di waktu kamu berada di waktu dzuhur."[18]

Arti tasbih dalam ayat 17 pada surat ar-Rum di atas mencakup ibadah shalat. Shalat yang didirikan dengan sempurna lengkap dengan sempurna lengkap dengan rukun-rukun dan syaratnya penuh khusyu' dan keikhlasan adalah puncak ibadah penghubung antara hamba dengan Tuhan, pembersih tubuh dan pencuci jiwa, penyebab tercapainya ridho Allah Swt. Pada ayat ini Allah Swt. menerangkan juga bahwa perbuatan-perbuatan yang garis besarnya adalah mengerjakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya akan menghapuskan dosa-dosa kecil dan perbuatan-perbuatan buruk. Pesan-pesan terdahulu seperti istiqamah larangan berbuat aniaya dan memihak kepada orang-orang yang dzalim serta perintah mendirikan shalat adalah merupakan pelajaran dan peringatan bagi orang-orang yang sadar dan insaf

---

[18] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang selalu ingat kepada Allah Swt.[19]

Menurut Ibnu Hatim dari Hasan kalimat (ذلك ذكرى للذاكرين) (itulah peringatan bagi orang-orang yang mengingat Allah) yang dimaksud mereka pada ayat ini adalah orang-orang yang berdzikir kepada Allah di waktu senang dan susah, masa keras dan lembut.[20]

Adapun yang menjadi sebab turunnya ayat ini adalah ada seorang laki-laki yang mencium seorang wanita datang menghadap Rasulullah Saw. menerangkan perintah itu sehingga turun ayat ini yang menegaskan kejahatan itu dapat diampuni Allah dengan melaksanakan shalat lima waktu, kemudian orang itu berkata, apakah ini hanya berlaku bagi orang sekarang saja? Nabi menjawab, untuk semua umatku. Hal ini terdapat pada hadits yang diriwayatkan oleh Asy-Syaukani dari Ibnu Mas'ud.[21]

---

[19]Depag. RI., Al-Qur'an dan Tafsirnya, *Op.cit.*, Jilid IV, hal: 593-594.

[20]Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad Asy-Syaukani, *Op.cit.*, hal: 679.

[21]K.H. Qomaruddin Shaleh, dkk., *Op.cit.*, hal: 272.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Surat al-Isra' ayat 78:

Pada ayat ini menerangkan tentang perintah mendirikan shalat, yang menurut ijma' kalangan mufassir kata (اقم الصلوة) dalam ayat ini adalah menunjuk pada shalat fardhu yang pada perinciannya yaitu (الدلوك الشمس) (tergelincirnya matahari) yang isyaratnya pada dhuhur dan ashar, (غسق الليل) (gelap malam) adalah isyarat pada maghrib dan isya', kemudian (قرأن الفجر) yang berarti shalat subuh. Dengan demikian pernyataan ayat ini memuat shalat dhuhur, ashar, maghrib, isya' dan subuh. Dalam ayat ini juga disebutkan bahwa shalat subuh itu dikhususkan dengan Qur'an yang merupakan bacaan. Menurut Imam Zamakhsyari hal ini dikarenakan bacaan itu menjadi rukun sebagaimana shalat disebut rukuk, sujud dan qunut, lain dengan Zamakhsyari. Menurut al-Asham bacaan itu bukanlah merupakan rukun.[22]

Dalam pada itu sunnah Nabi yang mutawatir telah menerangkan pula lewat perkataan atau

---

[22]Muhammad bin Yusuf Asy-Syahid bin Mas'ud al-Farai al-Baghawy asy-Syafi'y, *Tafsir al-Baghway Juz III*, Darul Kutub al-Ilmiyah, Bairut, Libanon, tt, hal: 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbuatan Nabi Saw. rincian tentang waktu-waktu shalat yang dilaksanakan oleh umat Islam sampai sekarang yang dilakukan dari masa Nabi Saw. dan dari generasi ke generasi, dari zaman ke zaman.

Menurut al-Maraghi dalam kitab tafsirnya mengatakan bahwa yang dimaksud dengan mendirikan shalat adalah melaksanakannya sesuai dengan cara yang telah ditentukan atau digariskan oleh agama dan jalan yang telah dipersyaratkannya, seperti menghadapkan hati untuk munajat ke hadapan Tuhan dan takut kepada-Nya secara rahasia atau terang-terangan di samping itu shalat harus memuat syarat-syarat dan rukun-rukun yang telah dijelaskan oleh para imam mujahid. Menurutnya shalat adalah inti ibadah karena dalam shalat terkandung munajat kepada yang Maha Pencipta serta berpaling dari apa saja selain Allah juga memuat doa kepada-Nya semata-mata. Doa adalah otak ibadah manapun.

Selanjutnya pada akhir ayat ini menjelaskan bahwa shalat subuh adalah shalat yang disaksikan karena di waktu fajar itulah para malaikat malam dan malaikat siang bertemu dan menyaksikan pada waktu fajar itu bersama-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sama. Sesudah itu malaikat malam pun naik sedang yang ditinggalkan adalah malaikat siang. Namun demikian yang dimaksud ialah seperti yang dikatakan ar-Razi bahwa pada waktu subuh itu manusia menyaksikan bekas-bekas kekuasan ilahi dan aneka ragam hikmat-Nya baik di langit maupun di bumi karena di sana manusia menyaksikan kegelapan kelam yang sedang diusir oleh cahaya yang cemerlang dan di sanalah kebangkitan dari tidur setelah lenyapnya perasaan lahiriyah panca indra tampaknya gejala-gejala kekuasaan kerajaan Ilahi.[23]

b. Penafsiran ayat-ayat tentang keutamaan dan hikmah shalat

1. Surat al-Baqarah ayat 45:

Menurut Al-Maraghi ayat ini menerangkan tentang sabar yaitu terletak pada mengingat janji Allah yang akan memberi pahala kepada siapa saja yang sabar dan menahan diri dari kemauan hawa nafsu terhadap hal-hal yang diharamkan allah juga mau mengamalkan berbagai bentuk test yang dirasakan sangat berat baginya

---

[23]Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Op.cit.*, XV, hal: 160.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan mau mengingat bahwa setiap musibah yang menimpa dirinya atau orang lain adalah takdir Allah. Karenanya setiap sabar ini memerlukan taat dan patuh kepada perintah Allah. Kemudian memohon pertolongan di dalam menghadapi musibah melaui cara sabar yaitu dengan cara mengikuti perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan Allah dengan mengekang hawa nafsu dari larangan-larangan tersebut.[24]

Dengan demikian, yang dimaksud dengan sbar pada ayat ini adalah dengan melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Menahan diri dari kehendak hawa nafsu yang menyimpang dari ajaran agama.
2. Mentaati kewajiban-kewajiban yang biasanya dirasakan berat oleh jiwa.
3. Menerima dengan sabar, tawakal dan rendah hati semua musibah yang ditakdirkan Allah serta berserah diri kepada-Nya dengan sepenuh-penuhnya.[25]

---

[24]Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Op.cit.*, hal: 160.

[25]Depag. RI., *Al-Qur'an dan Tafsirnya, Op.cit.*, Jilid I, hal: 113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menjadikan kesabaran itu sebagai penolong yang berarti mengikuti perintah-perintah Allah Swt. dan menjauhkan diri dari larangan-larangan-Nya dengan cara mengekang sahwat dan hawa nafsu serta semua perbuatan yang terlarang. Juga dengan melakukan shalat itu mencegah kita dari perbuatan-perbuatan yang tidak baik dan dengan shalat itu pula kita selalu ingat kepada Allah Swt. sehingga hal itu akan menghalangi kita dari perbuatan-perbuatan yang jelek baik diketahui orang lain maupun tidak. Sehingga dengan demikian shalat mengandung hikmah yang besar yakni dapat mencegah dari perbuatan mungkar dan keji. Di samping itu orang mendirikan shalat akan merasa dekat di hadapan Allah dan selalu dalam pengawasan-Nya baik lahir maupun batin. Lebih-lebih jika yang dilakukan adalah shalat fardhu (wajib) yang biasa dilakukan oleh umat Islam sebanyak lima kali dalam sehari.

Kemudian pada akhir ayat ini menerangkan tentang bahwa melakukan shalat dirasakan berat dan sukar kecuali orang-orang yang khusyu' yaitu orang-orang yang benar-benar beriman dan taat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada Allah dan melakukan perintah-perintah-Nya semata-mata serta memelihara diri dari adzab-Nya. Bagi mereka ini melakukan tiadalah dirasakan berat sebab pada saat-saat tersebut mereka tekun dan tenggelam dalam bermunajat dengan Allah Swt. Sehingga mereka tidak lagi merasakan dan mengingat sesuatupun yang lain berupa kesukaran-kesukaran dan penderitaan yang mereka alami sebelumnya. Di samping itu mereka penuh pengharapan menanti-nanti pahala dari Allah Swt. untuk ibadah tersebut sehingga ringanlah bagi mereka untuk melalui kesukaran-kesukaran dalam melaksanakan. Hal ini tidaklah mengherankan sebab barangsiapa mengetahui hakekat daripada yang dicarinya niscaya ringanlah baginya untuk mengorbankan apa saja untuk memperolehnya.[26]

2. Surat Al Hajj ayat 41:

Menurut Abdu bin Hamid, Ibnu Mundzir, Ibnu Abu Hatim dari Zaid bin Aslam mengatakan bahwa yang dimaksud dengan ayat (الذين ان مكناهم في الارض) maksudnya adalah negeri Madinah, (اقاموا الصلاة)

---

[26] *Ibid.*, hal: 114

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maksudnya adalah shalat wajib, (وأمر بالمعروف) maksudnya adalah dengan memerintahkan tiada Tuhan selain Allah, (ونهوا عن المنكر) maksudnya adalah syirik kepada Allah, (ولله عاقبة الأمور) maksudnya adalah di sisi Allahlah pahala apa-apa yang mereka kerjakan.[27]

Selanjutnya dalam ayat ini Allah Swt. menerangkan tentang sifat-sifat orang yang diusir dari kampung mereka tanpa alasan yang benar. Mereka ialah para sahabat beserta Nabi Muhammad Saw, yang kepada mereka Allah telah menunjukkan kemenangan. Dan jika kemenangan telah mereka peroleh mereka tidak seperti orang-orang musyrik dan orang-orang yang gila kekuasaan, tetapi mereka akan melaksanakan:

1. Mereka tetap mendirikan shalat pada setiap waktu yang telah ditentukan sesuai dengan yang diperintahkan Allah, mereka benar-benar telah yakin bahwa shalat itu tiang agama merupakan tali penghubung yang langsung antara Allah dengan hamba-Nya mensucikan jiwa

---

[27]Jalaluddin Abdur Rahman bin Abi Bakar as-Syuyuthy, *Op.cit.*, Juz IV, hal: 657.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan raga, mencegah manusia dari perbuatan mungkar serta merupakan perwujudan takwa yang sebenarnya.

2. Mereka menunaikan zakat. Mereka meyakini bahwa dalam harta si kaya terdapat hak-hak orang-orang fakir dan miskin. Karena itu, bukanlah karena mereka mengasihi orang-orang fakir dan miskin, tetapi semata-mata untuk menyerahkan hak orang fakir dan miskin itu kepada mereka. Jika mereka diangkat sebagai penguasa, mereka berusaha agar hak orang-orang fakir dan miskin itu benar-benar sampai kepada mereka.
3. Menyuruh manusia berbuat ma'ruf dan mencegah perbuatan mungkar. Mereka mendorong manusia mengerjakan amal shaleh. Memimpin manusia melalui jalan lurus yang dibentangkan Allah. Mereka sangat benci kepada orang-orang yang biasa mengerjakan larangan Allah.[28]

Sehubungan dengan hal di atas, Allah berfirman dalam surat Ali Imran ayat 110:

---

[28]Depag. RI., Al-Qur'an dan Tafsirnya, *Op.cit.*, Jilid VI, hal: 432.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ
وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُوْنَ بِاللهِ وَلَوْ آمَنَ
أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُوْنَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُوْنَ

Artinya:

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk mnausia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar dan beriman kepada allah, sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik."[29]

3. Surat an-Nur ayar 56:

Pada ayat ini menerangkan tentang perintah Allah kepada manusia untuk mendirikan shalat menurut aturan yang telah digariskan oleh Allah dalam waktu-waktunya. Dan tidak boleh atau dilarang untuk mengabaikannya dan juga diwajibkan mengeluarkan zakat kepada orang yang berhak menerimanya karena di situ mengandung nilai kebaikan kepada orang fakir, orang miskin, orang yang sedang dalam kesusahan dan orang yang

---

[29]Depag. RI., Al-Qur'an dan Terjemahnya, *Op.cit.*, hal: 94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

butuh. Dan taatilah Rasul kalian, mudah-mudahan Tuhan memberi rahmat kepada kalian, sehingga menyelamatkan kalian dari Adzab-Nya yang sangat keras.[30]

Oleh sebab itu kaum muslimin harus memperkuat diri dan memupuk pertahanan dengan tiga macam senjata yaitu ***pertama*** yang menguatkan batin dengan selalu berhubungan dengan Tuhan Yang maha Kuasa. ***Kedua***, zakat yang membersihkan diri dari sifat bakhil dan kikir, sehingga apabila tiba saatnya seseorang tidak segan-segan mengorbankan hartanya, tenaganya bahkan jiwanya jiwa keadaan menghendaki. ***Ketiga*** taat dan patuh kepada Allah dan Rasul-Nya di mana segala tindak tanduknya disesuaikan dengan ajarannya; hukum Allah dan Rasul-Nya. Itulah yang menjadi pedoman bagi segala gerak dan langkah. Dengan memenuhi ketiga syarat itu akan dapat dibina kekuatan umat dan ketuhanannya terhadap segala bahaya yang mengancam dan dapat dipertahankan dan

---

[30] Imam Musthafa al-Maraghi, *Op.cit.*, Juz XVIII, hal: 226.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipelihara kejayaan yang telah dicapai.[31]

4. Surat al-Ankabut ayat 45:

Pada ayat ini Allah memerintahkan Nabi Muhammad Saw agar selalu membaca, mempelajari dan memahami al-Qur'an yang telah diturunkan kepadanya untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dengan demikian, ia akan mengetahui rahasia dan kelemahan dirinya, sehingga ia dapat memperbaiki dan membina dirinya dengan tuntutan-Nya. Perintah ini juga ditujukan kepada seluruh kaum muslim. Penghayatan seseorang kepada kalam Allah yang pernah dibacanya itu akan nampak pengaruhnya pada setiap tingkah laku dan budi orang yang membacanya itu.

Setelah Allah Swt. memerintahkan membaca dan mempelajari sekaligus melaksanakan ajaran-ajaran al-Qur'an, maka Allah memerintahkan pula agar umat atau kaum muslimin mengerjakan shalat wajib yaitu shalat yang lima waktu. Shalat itu hendaknya dikerjakan dengan rukun-rukun dan syarat-syaratnya dikerjakan dengan penuh khusuk.

---

[31]Depag. RI., Al-Qur'an dan Tafsirnya, *Op.cit.*, Jilid VI, hal: 662.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika shalat itu dikerjakan sedemikian rupa, maka shalat itu dapat menghalangi dan mencegah dari perbuatan keji dan mungkar.[32] Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Abbas yang menafsirkan ayat (ان الصلاة تنهى عن الفحشاء والمنكر) adalah shalat itu dapat mencegah atau menghilangkan dan menjauhkan maksiat yang dilarang Allah. Dan apabila shalatnya itu tidak dapat mencegah dari perbuatan mungkar, maka shalat tersebut tiada. Hal ini sesuai dengan apa yang disabdakan oleh Nabi melalui riwayat Ibn Abi Hatim dan Ibn Marwiyah dari Ibn Hushen bahwasanya shalat yang tidak bisa menghentikan dirinya dari perbuatan mungkar, maka tiadalah sahalatnya.[33]

Oleh karena itu hendaklah shalat itu menimbulkan keikhlasan bagi orang yang mengerjakannya, sehingga shalat itu dikerjakan semata-mata karena Allah untuk memurnikan ketaatan hanya kepada-Nya saja. Sebagai perwujudan dari ikhlas ini pada diri seseorang

---

[32]Depag. RI., Al-Qur'an dan Tafsirnya, *Ibid.*, Jilid VII, hal: 464.

[33]Jalaluddin Abdur Rahman bin Abi Bakar, as-Suyuthi, *Op.cit.*, Juz V, hal: 279.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ialah timbulnya keinginan di dalam hatinya untuk mengerjakan segala sesuatu yang diridloi Allah. Yang dimaksud dengan bertakwa kepada Allah ialah timbulnya keinginan bagi orang yang mengerjakan shalat itu untuk melaksanakan semua yang diperintahkan Allah dan untuk menghentikan semua yang dilarang-Nya. Dengan bershalat seseorang akan selalu mengingat Allah karena dalam bacaan shalat itu terdapat ucapan-ucapan tasbih, tahmid, takbir serta dapat merasakan keagungan dan kebesaran Allah.

Terhadap orang-orang yang tidak mengerjakan shalat, maka Allah mengancam mereka dengan siksaan neraka. Demikian pula terhadap orang-orang yang mengerjakan shalat karena riya' dan terhadap orang-orang yang lalai dalam mengerjakan shalat. Dalam hal ini Allah Swt. berfirman dalam surat al-Ma'un ayat 4-7:

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ. الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ
الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ

Artinya:

"Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(yaitu) orang-orang yang lalai dalam shalatnya, orang-orang yang berbuat riya' dan enggan (menolong dengan) barang berguna."[34]

Selanjutnya ayat ini menerangkan bahwa mengingat Allah itu lebih besar, maksudnya ialah shalat itu adalah ibadah yang paling utama dibanding dengan ibadah-ibadah yang lain, karena itu hendaklah setiap kaum muslimin mengerjakannya dengan sebaik-baiknya.[35]

Ibnu Abbas menafsirkan kalimat mengingat Allah adalah lebih besar yaitu Allah mengingat hamba-hamba-Nya lebih banyak dibandingkan dengan ingatan hamba-hamba-Nya kepada Allah dengan mentaati-Nya. Sedang Atha' menafsirkan kalimat tersebut dengan dzikir pada Allah itu lebih besar manfaatnya daripada maksiat tetap tinggal bersamanya. Kemudian pada akhir ayat ini Atha; menafsirkan bahwa tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi.[36]

---

[34]Depag. RI., Al-Qur'an dan Terjemahnya, *Op.cit.*, hal: 1108.

[35]Depag. RI., Al-Qur'an dan Tasirnya, *Op.cit.* Jilid VII, hal: 466-467.

[36]Imam Abu Muhammad al-Husein bin Mas'ud al-Fara'i al-Baghawi Asy-Syafi'i, *Op.Cit.*, hal: 403

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Surat al-Ruum ayat 31:

Pada ayat ini terdapat perintah kepada manusia untuk bertaubat kepada Allah. Hal ini dihubungkan dengan suruhan agar memenuhi bertakwa kepada-Nya dan mendirikan shalat dan larangan menjadi orang-orang musyrik. Di sini perintah takwa diahulukan dari perintah mendirikan shalat, karena shalat itu termasuk salah satu tanda-tanda yang pokok bagi orang yang bertakwa. Shalat dan ibadah lain apa saja tidak akan ada hasilnya kecuali atas dasar iman kepada Allah, merasakan kekuasaan dan ketinggian-Nya. Dalam hal ini Allah berfirman dalam surat al-Mu'minun ayat 1-2:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ . الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ

Artinya:

"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, yaitu orang-orang yang khusuk dalam shalatnya."[37]

---

[37]Depag. RI., Al-Qur'an dan Terjemahnya, *Op.cit.*., hal: 526.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan ibadah itu juga tidak ada artinya kalau tidak disertai dengan ikhlas. Karena itulah ayat ini diakhiri dengan keharusan ikhlas dalam beribadah agar kaum muslimin tidak menjadi orang-orang muysrik.[38]

6. Surat Fathir ayat 29:

Pada ayat ini Allah Swt. menerangkan bahwa orang-orang yang selalu membaca al-Qur'an dan mengamalkan isinya, mengerjakan shalat yang diwajibkan pada waktunya sesuai dengan cara yang telah ditetapkan dan dengan penuh khusuk dan ikhlas menafkahkan harya bendanya tanpa berlebih-lebihan dengan ikhlas tanpa riya' baik secara diam-diam atau terang-terangan. Mereka ibarat pedagang yang tidak merugi tetapi memperoleh pahala yang yang berlipat ganda, sebagai karunia Allah Swt. Berdasarkan amal baiknya. Sebagaimana firman Allah dalam surat an-Nisa' ayat 173:

فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَيُوَفِّيهِمْ
أُجُورَهُمْ وَيَزِيدُهُمْ مِنْ فَضْلِهِ

---

[38]Depag. RI., Al-Qur'an dan Tafsirnya, *Op.cit.*, Jilid VII, hal: 578-579.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya:

"Adapun oang-oang yang beriman dan berbuat amal shaleh, maka Allah akan menyempurnakan pahala mereka dan menambah untuk mereka sebagian dari karunia-Nya."[39]

Selain dari itu, mereka akan memperoleh ampunan atas kesalahan dan kejahatan yang telah dilakukannya karena Allah itu Maha Pengampun memberikan pahala yang sempurna terhadap amal-amal hamba-hamba-Nya, memaafkan kesalahannya dan menambah nikmat-Nya.[40]

7. Surat al-Ma'arij ayat 23:

Shalat itu merupakan rukun kedua dari rukun Islam, tanda yang membedakan antara orang-orang yang beriman dan orang-orang kafir. Jika seseorang shalat berarti ia mempunyai hubungan dengan Tuhannya. Dia akan selalu teringat kepada Tuhannya. Sebaliknya, jika ia tidak shalat, ia akan lupa kepada Tuhannya dan putuslah hubungannya itu. Hal ini terpahami dari firman Allah Swt. dalam surat Thaha ayat 14:

---

[39]Depag. RI., Al-Qur'an dan Terjemahnya, *Op.cit.*, hal: 152.

[40]Depag. RI., Al-Qur'an dan Tafsirnya, *Op.cit.*, Jilid VII, hal: 163.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إِنَّنِي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

Artinya:

"Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku."[41]

Jika seseorang benar-benar khusuk dalam shalatnya berarti hati dan pikirannya tertuju kepada Allah semata-mata. Dia merasakan dalam shalatnya itu langsung berhadapan dengan Allah Swt. Timbul dalam hatinya takut terhadap siksa Allah karena dosa-dosa yang telah diperbuatnya di samping penuh harap akan limpahan pahala ramat dan karunia-Nya. Karena itu, ia berjanji dalam hatinya akan menjauhi dan menghentikan larangan-larangan-Nya, orang yang shalat secara demikian akan terhindar dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar.

Kemudian dinyatakan bahwa shalat itu selalu dikerjakan pada setiap waktu yang ditentukan terus-menerus tidak ada yang luput

---

[41]Depag. RI., Al-Qur'an dan Terjemahnya, *Op.cit.*, hal: 477.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikerjakan walaupun satu shalat, yang dapat menghilangkan kegelisahan hati dan kekikiran.[42]

C. Pendapat Ulama tentang Shalat

Di kalangan pakar bahasa terdapat perbedaan mengenai makna dasar dari shalat, di antaranya ada yang menyatakan bahwa kata "shalat" berasal dari bahasa arab yang berarti rukuk dan sujud. Dan dapat juga diartikan doa yakni dari akar kata (صلى - يصلى) yang berarti mendoakan.[43] Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam hadits Rasulullah Saw.

إِذَا دُعِيَ أَحَدُكُمْ فَلْيُجِبْ فَإِنْ كَانَ صَائِمًا
فَلْيُصَلِّ وَإِنْ كَانَ مُفْطِرًا فَلْيَطْعَمْ

Artinya:

"Apabila salah seorang di antara kamu diundang, hendaknya ia datang dan jika sedang berpuasa dia doakan dan jika tidak berpuasa hendaknya dia makan."[44]

---

[42] *Ibid.*, Jilid X, hal: 370.

[43] Dr. Fadh Abdurrahman bin Sulaiman al-Rumi, *Konsep Shalat Menurut al-Qur'an*, Cet. III, CV. Firdaus, Jakarta, 1992, hal: 1.

[44] Imam Muslim, *Shahih Muslim II*, hal: 1054.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Ibnu Mandzur, perkataan Rasulullah Saw. (فليصل) pada hadits di atas maksudnya adalah hendaklah dia berdoa agar makanan penuh dengan berkah dan kebajikan. Ada pula yang berpendapat bahwa shalat bisa berarti ketetapan, seperti perkataan (قد صلى واصطلى) maksudnya tetap di dalam suatu keadaan. Dengan demikian, kalimat (من يصلى فى النار) adalah orang yang ditetapkan atau ditempatkan di neraka.

Pendapat yang lain menyatakan bahwa shalat berasal dari kata (صلوين) yang berarti tulang pinggul. Sementara itu ada yang mengatakan bahwa shalat berasal dari kata (التعظيم) yang berarti mengagungkan. Ada juga yang mengatakan bahwa shalat berasal dari bahasa ibrani (صلوة) yang punya arti rumah ibadah orang Yahudi atau rumah orang-orang ahli Kitab dan tempat-tempat penyembahan orang-orang ahli Kitab dan tempat-tempat penyembahan orang-orang Shabi'in. Ada juga yang memberikan makna shalat secara lughat yang berarti doa, ta'zim, rahmat dan berkat.[45]

Selanjutnya ada perbedaan pendapat mengenai makna shalat secara terminologi menurut sudut pandang mereka masing-masing, di antaranya adalah:

---

[45]Dr.Fadh Abdurrahman bin Sulaiman, *Op.cit.*, hal: 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Menurut Ahlul Haqiqah yang dikutip oleh Hasby ash-Shiddieqy melukiskan hakekat shalat sebagai berikut:

تَوَجُّهُ الْقَلْبِ إِلَى اللهِ عَلَى وَجْهٍ يَجْلِبُ الْخَوْفَ إِلَيْهِ سُبْحَانَهُ وَيَبْعَثُ فِيهِ جَلَالَ عَظَمَتِهِ وَكَمَالَ قُدْرَتِهِ

"Shalat adalah berhadap hati (jiwa) kepada Allah menurut cara yang mendatangkan takut kepada-Nya, serta menumbuhkan di dalam jiwa rasa keagungan kebesaran-Nya dan kesempurnaan kekuasaan-Nya."[46]

2. Menurut Ahlul Ma'rifah menggambarkan ruh shalat itu sebagai berikut:

رُوحُ الصَّلَاةِ: اَلتَّوَجُّهُ إِلَى اللهِ بِالْقَلْبِ وَالْخُشُوعُ بَيْنَ يَدَيْهِ وَالْإِخْلَاصُ لَهُ مَعَ حُضُورِ الْقَلْبِ فِي الذِّكْرِ وَالدُّعَاءِ وَالثَّنَاءِ

"Ruh shalat itu ialah menghadap Allah dengan sepenuh jiwa dan khusyuk di hadapan-Nya serta ikhlas kepada-Nya disertai dengan kehadiran hati dalam berdzikir, berdoa dan memuji."[47]

3. Para fuqaha memberikan penetapan mengenai ta'rif (definisi) shalat sebagai berikut:

أَقْوَالٌ وَأَفْعَالٌ مُفْتَتَحَةٌ بِالتَّكْبِيرِ مُخْتَتَمَةٌ بِالتَّسْلِيمِ بِتَعَبُّدٍ بِهَا بِشَرَائِطَ مَخْصُوصَةٍ

---

[46] T.M. Hasby ash-Shiddieqy, *Pedoman Shalat*, PT. Pustaka Rizki Putra, Semarang, 1997, hal: 63.

[47] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Shalat itu ialah perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam."[48]

Apabila dalam pemahaman terhadap shalat berdasarkan pengertian yang ketiga, maka apabila ada seseorang berdiri di mushalla kemudian ia bertakbir dengan niat shalat diteruskan dengan perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan tertentu (rukuk, sujud dan sebagainya) serta diakhir dengan salam, maka orang tersebut termasuk orang yang mendirikan shalat. Akan tetapi hal ini berbeda dengan pendapat yang meninjau dari segi hakekat dan ruh shalat. Hal yang demikian belumlah dikatakan sebagai orang yang mendirikan shalat bukan hanya dalam gerakan lahir, namun terletak pada gerak hati dan jiwa. Sehubungan dengan ini Hasby ash-Shiddieqy mengemukakan pendapatnya sebagai berikut:

"Shalat adalah berhadapan hati (jiwa) kepada Allah Swt. hadap yang mendatangkan takut, menumbuhkan rasa kebesaran-Nya dan kekuasaan-Nya dengan sepenuh khusyuk dan ikhlas di dalam beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam."[49]

Dengan demikian, shalat itu terdiri dari dua unsur, yaitu unsur pertama kongkrit dan nyata yakni kaifiyah shalat yang merupakan perbuatan lahiriyah. Sedangkan unsur kedua unsur abstarak yakni ruh

---

[48]Abdurrahman al-Juziri, *Kitab Fiqh 'Ala Madzahib 'Arba'ah Juz I*, Darul Fikri, tt., hal: 175.

[49]T.M. Hasby ash-Shiddieqy, *Op.cit.*, hal: 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

shalat yang merupakan keadaan hati dan jiwa sewaktu mendirikan shalat yang merupakan keadaan hati atau jiwa sewaktu mendirikan shalat. Sehingga dari sini akan terdapat perbedaan antara orang-orang yang mengerjakan shalat. Walaupun pada dhahirnya gerakan-gerakannya sama, tetapi ia akan berbeda dan bertingkat-tingkat di dalam menghadirkan hati dan khusyuk. Karena itu, seseorang tidak akan memperoleh pahala dari shalatnya kecuali sesuai dengan kemampuannya dalam menghadirkan hati di dalamnya. Sebatas kemampuan menghadirkan hati sebatas itu pula dinamakan mendirikan shalat.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas ada beberapa pendapat yang dikutip oleh Prof. Dr. TM. Habsy ash-Shiddieqy,[50] yaitu antara lain:

1. Menurut Ibnu Abbas:

إِقَامَةُ الصَّلَاةِ إِقَامَةُ فُرُوْضِهَا

Artinya:

"Mendirikan shalat dalam mengerjakan segala fardhu-fardhunya (rukun-rukunnya)."

---

[50] *Ibid.*, hal: 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Menurut Adl Dlahak:

إِقَامَةُ الصَّلَاةِ إِتْمَامُ الرُّكُوْعِ وَالسُّجُوْدِ وَالتِّلَاوَةِ
وَالْخُشُوْعِ وَالْإِقْبَالُ عَلَيْهَا فِيْهَا

Artinya:

"Mendirikan shalat ialah menyempurnakan rukuk, sujud, tilawat (bacaan), khusyuk dan menghadapi shalat sesempurna-sempurnanya."

3. Menurut Qatadah:

إِقَامَةُ الصَّلَاةِ الْمُحَافَظَةُ عَلَى مَوَاقِيْتِهَا
وَوُضُوْئِهَا وَرُكُوْعِهَا وَسُجُوْدِهَا

Artinya:

"Mendirikan shalat ialah tetap memelihara waktu-waktunya, wudhunya, rukuknya dan sujudnya."

Maka apabila ketiga pendapat tersebut di atas dikumpulkan, maksud dari mendirikan shalat adalah memelihara waktu-waktunya, menyempurnakan wudhunya dan melaksanakannya dengan sesempurna-sesempurnanya. Dalam artian sempurna berdiri, rukuk, i'tidal, duduk antara dua sujud, duduk tasyahud, dzikir, doa khusyuk, kehadiran hari, takut dan sempurna segala-adabnya. Jadi mendirikan shalat itu berarti melaksanakan shalat dengan sebaik-baikya dan sesempurna-sesempurnanya atau mewujudkan ruh shalat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan hakekatnya dalam rupa lahirnya yang sempurna serta mewujudkan bekas-bekasnya sesudah shalat itu.

Selain pendapat-pendapat yang tersebut di atas, ada beberapa pendapat lagi yang menguraikan hal di atas yang lebih jauh, yaitu:

1. Menurut al-Allamah as-Sayid Rasyd Ridla:

> "Mendirikan shalat ialah melaksanakannya dengan sebaik-baiknya dengan cara yang paling sempurna yaitu mengerjakan shalat lantaran pengaruh rasa kebesaran Allah dan kemuliaan-Nya dan menunaikannya dengan khusyuk kepada Allah."[51]

2. Menurut al-Ustadz Abdul Aziz al-khuly:

> "Yang dikehendaki dengan mendirikan shalat ialah melaksanakannya sebaik-baiknya serta berkhusyuk di dalamnya, memiliki segala makna-maknanya dan mengenangkan Allah, yang shalat itu dilaksanakan untuknya.[52]

Sehingga dengan demikian, apabila shalat kosong dari jiwanya dan sendinya yang paling penting. Shalat yang demikian itu hanya berharga pada mata manusia, tidak pada pandangan Allah.

Untuk itulah selain mengancam terhadap orang-

---

[51] *Ibid.*, hal: 70.

[52] *Ibid.*, hal: 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang yang tidak mengerjakan shalat, Allah juga mengancam orang-orang yang mengerjakan shalat karena riya' dan lalai dalam mengerjakannya, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Ma'un ayat 4-5.:

فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ الَّذِينَ هُمْ عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ

Artinya:

> "Maka celakalah bagi orang-orang yang shalat (yaitu) orang-orang yang lalai dalam shalatnya."[53]

Maksudnya dari kata "lalai" yang ada pada ayat di atas oleh T.M. Hasby Ash-Shiddieqy dijelaskan:

> "Yang dimaksud lalai di sini ialah tidak tahu maksud yang dibaca, tidak mengetahui maksud yang dikerjakan, mereka tak tahu apa pengertian tasbih, apa pengertian ruku, gerak-geriknya dalam shalat sama saja dengan gerak-geriknya di luar shalat."[54]

Sedangkan menurut Abu Aliyah yang dimaksud lalai pada ayat tersebut adalah lalai dari shalatnya, sehingga ia tidak mengetahui berapa

---

[53]Depag. RI., Al-qur'an dan Terjemahnya, *Op.cit.*, hal: 1108.

[54]T.M. Hasby Ash-Shiddieqy, *Op.cit.*, hal: 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rakaat yang telah dikerjakan apakah genap atau ganjil. Dan menurut al-Hasan lalai disini adalah lupa terhadap waktu shalat, hingga keluarlah waktu tersebut.[55] Begitu juga dengan Mush'ab bin Said dari Sa'ad bin Abi Waqas yang mengatakan bahwa yang dimaksud lalai di sini adalah mengakhirkan shalat dari waktunya. Mengakhirkan waktunya mempunyai dua alternatif, yaitu pertama meninggalkannya secara keseluruhan dan kedua mengerjakan shalat setelah waktu yang disyari'atkan atau mengkahirkan awal waktunya.[56]

Demikianlah beberapa pendapat ulama mengenai shalat yang difardhukan pada kita umat Islam.

---

[55]Imam Ghazali, *Hikmah dan Rahasia Shalat*, Penerbit Tiga Dua, Surabaya, 1995, hal: 109.

[56]Dr. Fadh Abdurrahman bin Sulaiman al-Rumi, *Op.cit.*, hal: 159.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

A N A L I S A

A. Jumlah dan Waktu Shalat Fardhu

Sebagaimana yang telah kita ketahui awal mula difardhukan ibadah dalam Islam adalah shalat setelah perintah pengukuran akan ke-Esaan Allah, tentang pelaksanaannya telah terkonsep dengan baik dalam al-Qur'an melalui ayat-ayat-Nya. Dalam al-Qur'an Allah menegaskan bahwa shalat yang difradhukan itu mempunyai wakktu (Q.S. an-Nisa': 105) dan penegasan yang diberikan al-Qur'an itu masih bersifat umum. Seperti halnya mengenai bilangan shalat, al-Qur'an hanya menyebutkan secara global, yaitu dalam surat al-Baqarah ayat 238:

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَوٰةِ الْوُسْطَى

Artinya:

"Peliharalah semua shalatmu, dan (peliharalah) shalat wustha."[1]

---

[1]Depag. RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, PT. Tanjung Mas Inti, Semarang, 1992, hal: 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat tersebut menunjukkan kewajiban menjalankan shalat-shalat fardhu sehari semalam. Kemudian oleh hadits Nabi diterangkan bahwa bilangan shalat adalah lima kali dalam sehari semalam, yaitu sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Ubdah di bawah ini:

رُوِيَ عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: إِنَّ اللهَ تَعَالَى فَرَضَ عَلَى عِبَادِهِ الْمُؤْمِنِيْنَ كُلَّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ خَمْسَ صَلَوَاتٍ

Artinya:

"Diriwayatkan dari Ubadah bin al-Shamti r.a. dari Rasulullah Saw. beliau berkata: Sesungguhnya Allah Swt. Mewajibkan atas hamba-Nya yang mukmin, lima kali shalat dalam setiap hari dan malam."[2]

Dan masih banyak lagi hadits yang semakna dengan hadits di atas. Dan dua di antara bilangan shalat itu al-Qur'an telah menyebutkannya dalam surat an-Nur ayat 58:

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا لِيَسْتَأْذِنْكُمُ الَّذِيْنَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِيْنَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلٰثَ مَرَّاتٍ مِنْ قَبْلِ صَلٰوةِ الْفَجْرِ وَحِيْنَ تَضَعُوْنَ ثِيَابَكُمْ مِنَ الظَّهِيْرَةِ وَمِنْ بَعْدِ صَلٰوةِ الْعِشَاءِ

---

[2]Abu Isa Muhammad bin Isa Ibnu Saurah Al Sulami Al-Turmudzy, Sunan Turmuddzy, Juz I, Darul Kutub, Beirut, tt, hal : 417

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan perempuan) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum baligh di antara kamu meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) yaitu sebelum shalat subuh, ketika kamu menanggalkan pakaianmu di tengah hari dan sesudah shalat isya'".[3]

Dalam ayat di atas menerangkan shalat subuh dan shalat isya'. Kemudian mengenai waktu-waktu shalat yang lima al-Qur'an hanya menjelaskannya secara global. Sebagaimana yang Allah firmankan dalam surat Hud ayat 114.

وَأَقِمِ الصَّلٰوةَ طَرَفَيِ النَّهَارِ وَزُلَفًا مِّنَ الَّيْلِ

Artinya:

"Dan dirikanlah shalat itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan dari dapa malam."[4]

Dalam ayat ini mencakup shalat lima waktu. Karena shalat subuh dilakukan pada salah satu ujung siang hari, shalat dhuhur dan ashar dilakukan pada

---

[3]Depag. RI., *Op.cit.*, hal: 554.

[4]*Ibid.*, hal: 344.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ujung akhir siang hari. Siang hari dibagi dua, yaitu pagi dan sore. Pagi adalah awal siang hingga condongnya matahari dan setelah itu adalah sore hari. Yang masuk dalam kedua ujung siang ada tiga shalat yaitu subuh, dhuhur dan ashar. Sedangkan yang masu kdalam kata-kata sebagian malam adalah shalat maghrib dan isya' karean keduanya dilakukan pada sebagian malam.[5] Kemudian yang sejalan dengan ayat ini adalah surat ar-Rum ayat 17-18:

فَسُبْحٰنَ اللّٰهِ حِيْنَ تُمْسُوْنَ وَحِيْنَ تُصْبِحُوْنَ
وَلَهُ الْحَمْدُ فِي السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَعَشِيًّا وَّحِيْنَ
تُظْهِرُوْنَ

Artinya:

"Maka bertasbihlah kepada Allah di waktu kamu berada di petang hari dan waktu kamu berada di waktu subuh, dan bagi-Nyalah segala puji di langit dan di bumi dan diwaktu kamu berada pada petang hari dan di waktu malam berada di waktu dhuhur."[6]

---

[5]Syeikh Ali Ahmad al-Jurjawi, *Falsafah dan Hikmah Hukum Islam*, CV. Asy-Syifa', Semarang, 1992, hal: 91.

[6]Depag. RI., *Op.cit.*, hal: 643

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Ibnu Abbas yang dimaksud dengan (حين تمسون) adalah shalat maghrib dan Isya' (وحين تصبحون) adalah shalat subuh dan (عشيا) adalah shalat ashar. Dan (حين تظهرون) adalah shalat dhuhur.[7] Dan jelaslah bahwa dalam al-Qur'an telah dijelaskan tentang ( ) waktu shalat yang difardhukan oleh Allah kepada umat Islam, walaupun penjelasannya masih bersifat global, namun hal ini dijelaskan secara rinci melalui hadits-hadits Nabi. Seperti hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim di bawah ini:

عن عبد الله ابن عمر ان رسول الله صلى الله عليه وسلم
قال: وقت الظهر اذا زلت الشمس وكان ظل الرجال
كطوله مالم يحضر العصر ووقت العصر مالم تصفر
الشمس ووقت صلاة المغرب مالم يغب الشفق
ووقت العشاء الى نصف الليل الاوسط ووقت
صلاة الصبح من طلوع الفجر مالم تطلع الشمس فاذا
اطلعت الشمس فامسك عن الصلاة فانها تطلع
بين قرني شيطان

---

[7]Syeikh Ali Ahmad al-Jurjawi, *Op.cit.*, hal. 92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya:

> "Dari Abdullah bin Amer, bahwa sesugguhnya Rasulullah Saw. bersabda: Waktu dhuhur adalah apabila matahari telah tergelincir sampai bayang-bayang seseorang sama panjang dengan badannya, yakni sebelum datang waktu ashar dan waktu ashar adalah sampai matahari belum lagi kuning cahayanya, waktu shalat maghrib sampai mega merah belum lenyap, waktu isya' sampai tengah malam kedua, sedang waktu shalat subuh dari terbitnya fajar selagi belum terbit matahari, jika matahari telah terbit maka hentikan shalat, karena ia terbit di antara dua tanduk setan." (H.R. Muslim).[8]

Hadist di atas menyatakan bahwa permulaan waktu shalat dhuhur adalah dari tergelincir matahari dari pertengahan langit dan akhirnya adalah ketika bayangan sesuatu (seperti lidi yang ditegakkan) sama panjang dengan dirinya, selain dari pada bayangan yang merebahkan kesebelah timur. Kemudian permulaan waktu shalat asyar ialah di kala bayangan sesuatu telah sepanjang badannya, yankni mulai berakhirnya waktu dhuhur dan akhirnya hingga waktu matahari masih bersih belum kuning. Dengan kuningnya matahari maka hbislah waktu fadilah dan ikhtiyar bagi asyar itu. Sedang permulaan dari waktu shalat magrib ialah dari sempurna

---

[8]Imam Muslim *Shahih Muslim Juz I*, Syirkah Ma'arif, Bandung, Indonesia, tt. hal. 246.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terbenamnya matahari dan kahirnya hilang syafa' merah (cahaya merah di kaki langit di sebelah barat). Dan permulaan dari waktu isya' adalah dari hilang syafaq merah dan akhirnya hingga separo malam. Dan yang terakhir adalah shalat subuh yang permulaan waktunya dari terbit fajar shadiq (garis putih yang melintang dari selatan ke utara) di kaki langit sebelah timur) dan akhirnya hingga sempurna terbit matahari.[9]

Demikianlah penjelasan mengenai jumlah dan waktu shalat yang diterangkan oleh Allah melalui ayat-ayat-Nya, meskipun masih bersifat global. Namun secara rinci telah dijelaskan oleh Nabi Muhammad Saw. dalam hadist-hadistnya.

B. Keutamaan dan Himah Shalat

a. Keutamaan shalat

Diantara ibadah-ibadah yang utama adalah ibadah shalat. Allah Swt. memuji hamba-hamba-Nya yang mukmin serta menyediakan bagi mereka surga yang penuh dengan kenikmatan. Yang demikian itu seringkali disebutkan Allah dalam firman-firman-Nya

---

[9]TM. Hasbi Ash Shidiqy, *Pedoman Shalat*, PT. Pustaka Rizki Putra, Semarang, 1997, hal: 120-123

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang mereka yang disifati sebagai orang-orang yang mendirikan shalat dan yang selalu menjaga waktu shalat. Sebagaimana yang difirmankan Allah dalam surat Al-Mukmin ayat 1-2, 9:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ . الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ

Artinya:

"Sungguh berbahagia orang-orang yang beriman, yaitu orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya.[10]

وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ

Artinya:
"Dan orang-orang yang memelihara shalatnya."[11]

Oleh karena itu hendaklah kita menjaga shalat tepat pada waktunya. Karena shalat itu merupakan tiang agama dan dia juga yang pertama kali akan dipertanyakan di hari qiamat dari amal-amal manusia. Hal ini sesuai dengan Sabda Nabi:

---

[10]Depag. RI., *Op.Cit.*, hal: 526

[11]*Ibdi.*, hal: 527

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عَمَلِهِ صَلَاتُهُ
فَإِنْ صَلَحَتْ فَقَدْ أَفْلَحَ وَأَنْجَحَ وَإِنْ فَسَدَتْ فَقَدْ
خَابَ وَخَسِرَ

Artinya:

"Sesungguhnya amal yang pertama kali dihisab pada seorang hamba di hari qiyamat seluruh amalannya adalah shalat. Maka apabila shalatnya baik sungguh dia telah berhasil dan bahagia, apabila shalatnya jelek sungguh ia telah merugi dan binasa".[12]

Dari sini dapat diketahui tentang pentingnya shalat karena di dalamnya mengandung keutamaan-keutamaan bagi yang mengerjakannya. Keutamaan-keutamaan itu diterangkan dalam al-Qur'an di berbagai tempat yang berbeda. Pada setiap tempat disebutkan tentang salah satu keutamaan shalat sesuai dengan konteks pembicaraannya.

Keutamaan shalat di dalam al-Qur'an banyak sekali kemudian dijelaskan lebih mendalam lagi dalam Sunah Nabi. Di antara keutamaan-keutamaan itu

---

[12]Abu Isa Muhammad bin Usa Ibnu Surah Al Sulami Al Turmudzy, *Sunan Turmudzi* Juz I, Darul Fikri, Beirut, tt., hal: 337

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah sebagai berikut:[13]

1. Shalat merupakan salah satu tanda adanya hidayah dan keimanan karena shalat sebagai tiang agama. Dengan demikian agama tidak dapat berdiri tanpa shalat. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam surat Luqman ayat 4-5:

الَّذِيْنَ يُقِيْمُوْنَ الصَّلٰوةَ وَيُؤْتُوْنَ الزَّكٰوةَ وَهُمْ
بِالْاٰخِرَةِ هُمْ يُوْقِنُوْنَ . اُولٰٓئِكَ عَلٰى هُدًى
مِّنْ رَّبِّهِمْ وَاُولٰٓئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ

Artinya:

"Orang-orang yang mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka berkeyakinan akan adanya hari akhirat. Mereka itu dalam keadaan mendapat petunjuk dari Tuhan-Nya dan mereka itu orang-orang yang beruntung".[14]

2. Shalat merupakan salah satu sebab keistiqomahan seseorang. Karena di dalam shalat terdapat gerakan berdiri, rukuk, dan sujud, yang dilakukan semata-mata hanya karena Allah dan ia

---

[13]Dr. Nahd bin Abdurrahman bin Sulaiman Arrumi, *Pemahaman Shalat Dalam Al-Qur'an*, Penerbit Sinar Baru, Algensindo, Bandung, 1994, hal: 46

[14]Depag. RI., *Op.Cit.*, hal: 653

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yakin bahwa Allah selalu mengawasi dan memperhatikan segala perbuatannya. Firman Allah surat al-Ankabut ayat 45:

إِنَّ الصَّلٰوةَ تَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللّٰهِ أَكْبَرُ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُوْنَ

Artinya:

> "Sesungguhnya shalat dapat mencegah dari perbuatan keji dan munkar, dan sungguhan mengingat Allah itu lebih besar (pahalanya), serta Allah mengetahui apa-apa yang kamu perbuat."[15]

3. Shalat merupakan salah satu sebab turunnya rahmad Allah kepada hambanya. Karena di dalam shalat terdapat permohonan sesuai dengan naluri kemanusiaan, seperti naluri untuk selalu membutuhkan sesuatu, kelemahan dan suka meminta, naluri mintak perlindungan dan pegangan, untuk berdoa dan bermunajat. Sebagai petunjuk untuk hal tersebut adalah firman Allah dalam surat an-Nur ayat 56:

وَأَقِيْمُوا الصَّلٰوةَ وَآتُوا الزَّكٰوةَ وَأَطِيْعُوا الرَّسُوْلَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُوْنَ

---

[15]Depag. RI., *Op.cit.*, hal: 653.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya:

"Dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya supaya kalian diberi rahmad."[16]

4. Shalat merupakan sebab turunnya rizki oleh Allah. Hal ini dapat kita lihat pada ayat yang berkenaan dengan perintah shalat, hampir tidak ada yang tidak dihubungkan dengan perintah zakat. Sehingga hubungan antara shalat dan zakat terdapat berbagai pemahaman. Di antaranya adalah shalat yang diterima merupakan salah satu sebab diturunkannya rizki dengan izin Allah. Sebagaimana firman Allah dalam surat Fatir ayat 29:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا
مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً
لَنْ تَبُورَ

Artinya:

"Sesungguhnya orang yang selalu membaca kitab Allah, mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian rizki yang Kami anugerahkan kepada

---

[16] *Ibid.*, hal: 554.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak merugi."[17]

5. Masalah shalat sering disebut bergandengan dengan ibadah-ibadah penting lainnya. Di antaranya yaitu disebutkan bergandengan dengan masalah keimanan kepada yang ghoib, masalah kesabaran dan juga masalah jihad yang mana pengertian jihad di sini dalam ruang lingkup yang luas termasuk amar ma'ruf nahi mungkar. Firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 1-3:

الٓمٓ . ذَٰلِكَ ٱلْكِتَٰبُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ . ٱلَّذِينَ
يُؤْمِنُونَ بِٱلْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ
يُنفِقُونَ

Artinya:

"Alif laamiim. Itulah Kitab (Al-Qur'an) yang tidak diragukan lagi isinya merupakan petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada yang ghaib, mendirikan shalat, dan menafkahkan rizki yang telah Kami berikan kepada mereka."[18]

6. Shalat itu sebagai penolong, karena dengan melaksnakan shalat itu kita dapat selalu ingat

---

[17] *Ibid.*, hal: 700

[18] *Ibid.*, hal: 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada Allah dan dapat menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang tercela. Firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 45:

وَاسْتَعِيْنُوْا بِالصَّبْرِ وَالصَّلٰوةِ وَاِنَّهَا لَكَبِيْرَةٌ
اِلَّا عَلَى الْخٰشِعِيْنَ

Artinya:

"Jadikanlah kesabaran dan shalat sebagai penolongmu. Sesungguhnya shalat itu sangat berat kecuali bagi orang-orang yang khusyuk."[19]

7. Shalat dapat menghapus segala kesalahan. Sebagaimana firman Allah dalam surat Hud ayat 114:

"اِنَّ الْحَسَنٰتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّاٰتِ

Artinya:

"....Sesungguhnya shalat itu dapat menghapus segala dosa."[20]

8. Shalat menyebabkan masuk surga. Karena apabila seseorang melakukan shalat dengan sebaik-

---

[19] *Ibid*, hal: 16

[20] *Ibid.*, hal: 344.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baiknya, maka segala hawa nafsunya dapat ditaklukkan dan ia akan takut terhadap hal-hal yang subhat sehingga bangkitlah di dalam jiwanya cahaya kebenaran yang akan menerangi di dalam jalan yang haq. Firman Allah Swt. dalam surat ar-Ra'd ayat 22-23:

وَالَّذِينَ صَبَرُوا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَوٰةَ
وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً وَيَدْرَءُونَ
بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عُقْبَى الدَّارِ. جَنَّٰتُ
عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا وَمَنْ صَلَحَ مِنْ ءَابَائِهِمْ وَأَزْوَٰجِهِمْ
وَذُرِّيَّٰتِهِمْ وَالْمَلَٰئِكَةُ يَدْخُلُونَ عَلَيْهِمْ مِنْ كُلِّ بَابٍ

Artinya:

"Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridlaan Tuhannya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rizki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik. (Yaitu) surga Adn yang mereka masuk di dalamnya bersama orang-orang yang shaleh dari bapak-bapaknya, isteri-isterinya dan anak cucuknya, sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu."[21]

---

[21] *Ibid.*, hal: 372

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian jelaslah bahwa dalam ibadah shalat terkandung kebaikan dunia dan akhirat yang memberi petunjuk ke jalan yang hak dan keimanan, mendidik tingkah laku, menuntun akhlak, memerintahkan kepada kebajikan serta mencegah dari kekejian dan kemungkaran, menyebabkan turunnya rahmat Allah, dapat menolak siksa neraka, akan menambah rezeki, menambah kesabaran, membantu dalam memenuhi berbagai kebutuhan kesabaran, membantu dalam memenuhi berbagai kebutuhan menambah kekuatan di dalam jiwa, mengobati berbagai penyakit kejiwaan sehingga tumbuhlah semangat dan hilanglah keresahan, menolak perasaan was-was, menghapus segala kesalahan, menambah segala kebajikan dan menyebabkan masuk syurga.

b. Hikmah shalat

Sebelum penulis membahas tentang hikmah shalat, terlebih dahulu penulis mengkaji mengenai firman Allah yang terdapat pada surat Adz-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُوْنَ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya:

"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku."

Ayat di atas menunjukkan bahwa manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah Swt.

Menurut Prof. Dr. Harun Nasution kata (عبد) dalam surat yang tersebut di atas seharusnya diartikan tunduk dan patuh.[22] Sehubungan dengan keharusan untuk tunduk dan patuh kepada Allah, maka perlu kiranya untuk mengkaji firman Allah yang terdapat pada surat al-Hajr ayat 28 dan 29:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِنْ صَلْصَالٍ
مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ . فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ
مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

Artinya:

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk, maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya dan meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud."[23]

---

[22]Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, UI Press, Jakarta, 1986, hal: 38.

[23]Depag. RI., *Op.Cit.*, hal: 393.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan surat al-Hijr di atas, maka dapat dipahami bahwa manusia itu tersusun atau diciptakan oleh Allah terdiri dari dua unsur yaitu jasmani dan unsur rohani. Tubuh manusia terdiri dari materi tentunya mempunyai kebutuhan material seperti makan, minum, rumah, pakaian dan sebagainya. Sedang unsur kedua adalah roh yang bersifat immaterial dan mempunyai kebutuhan spiritual seperti shalat, dzikir, puasa dan lain sebagainya.

Kedua unsur kejadian manusia (rohani dan jasmani) memerlukan pemenuhan kebutuhan secara seimbang supaya kehidupan tidak berat sebelah dan tidak hilang keseimbangan sehingga manusia dapat meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Qashash ayat 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ
نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ
إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُفْسِدِينَ

Artinya:

> "Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat dan janganlah kamu melupakan kebahagiaan dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."[24]

Dari ayat di atas, maka jelaslah bahwa jasmani (fisik) manusia memerlukan pemenuhan kebutuhan untuk kepentingan hidup di dunia, demikian juga halnya dengan rohani manusia yang merupakan unsur abstrak yang harus terpenuhi kebutuhannya dalam mencapai ketenangan dan kebahagiaan. Berkaitan dengan hal ini Islam memberikan konsep yang berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan rohani yang diperlukan manusia. Untuk lebih jelasnya penulis kutipkan pada penjelasan Prof. Dr. Harun Nasution sebagai berikut:

> "Semua ibadah yang ada dalam Islam shalat, puasa, haji dan zakat bertujuan membuat roh manusia supaya senantiasa dekat kepada-Nya, Keadaan senantiasa dekat kepada Tuhan sebagai Dzat Yang Maha Suci, dapat mempertajam rasa kesucian seseorang. Rasa kesucian yang kuat akan dapat menjadi rem bagi hawa nafsu untuk

---

[24] *Ibid.*, hal: 623.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melanggar nilai-nilai moral, peraturan dan hukuman yang berlaku dalam memenuhi keinginannya."[25]

Uraian di atas menunjukkan bahwa ibadah kepada Allah Swt. termasuk melaksanakan shalat itu merupakan kebutuhan setiap manusia dan bukan kebutuhan Allah Swt. karena dalam ibadah itulah manusia akan mendapatkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat.

Selain yang diuraikan di atas ibadah shalat dilakukan agar manusia selalu ingat kepada yang menciptakan. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam surat Thaha ayat 14:

إِنَّنِي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

Artinya:

"Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku."[26]

Ayat al-Qur'an di atas menunjukkan bahwa shalat didirikan adalah untuk mengingat Allah.

---

[25]Prof. Dr. Harun Nasution, *Op.Cit.*, hal : 37

[26]Depag. RI., *Op.cit.*, hal : 477

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan hadis Rasulullah yang berkaitan dengan hal ini adalah:

عن أنس قال: قال النبي صلى الله عليه وسلم:
ان احدكم اذا صلى يناجي ربه

Artinya:

> "Dari Anas ia berkata, Nabi Saw. telah bersabda: Apabila salah seorang di antara kamu berada dalam shalat, maka sesugguhnya ia telah bermunajat (berbincang-bincang atau dialog) kepada Tuhannya."[27]

Hadits di atas menunjukkan bahwa mendirikan shalat berarti bermunajat (berbincang-bincang atau dialog) dengan Allah.

Dari uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa mendirikan shalat adalah untuk memenuhi perintah Allah Swt. guna mendekatkan diri kepada-Nya, mengingat-Nya, bermunajat, berdialog, berbincang-bincang kepada-Nya seraya mengagungkan kebesaran-Nya disertai rasa tawadhu' dan rendah diri sambil memohon ampunan atas dosa, memohon

---

[27]Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Mattul Bukhory*, Juz I, al-Haramain, Jeddah, tt. hal: 103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

petunjuk ke jalan yang benar dan dijauhkan dari jalan yang sesat. Sebagaimana yang telah dijelaskan Allah dalam surat al-Ankabut ayat 45:

إِنَّ الصَّلٰوةَ تَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

Artinya:

"Sesungguhnya shalat itu mencegah kemungkaran dan kekejian."[28]

Dengan demikian, jiwa akan menjadi tenang dan tenteram, rohani akan menjadi bersih dari pengaruh keburukan sehingga dapat menjadi rem terhadap nafsu untuk tidak melanggar ketentuan Allah.

Di samping itu, shalat berkedudukan sebagai ubudiyah dan mempunyai fungsi preventif dari perbuatan keji dan mungkar serta mensucikan jiwa dan raga juga merupakan sarana pendidikan, yaitu antara lain:

1. Pendidikan rohani dan mental

   Shalat merupakan pendidikan rohani dan mental karena apabila shalat itu dilakukan dengan baik dan benar akan memancarkan perilaku yang indah dan akhlakul karimah bagi pelakunya.

---

[28]Depag. RI., *Op.cit.*, hal: 635.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan shalat dapat melatih rohani agar sedapat mungkin mampu untuk menguasai dan mengendalikan dorongan-dorongan batiniyah yang negatif untuk disalurkan kepada hal-hal yang positif. Dengan shalat berarti manusia mendidik dirinya sendiri untuk selalu ingat kepada Allah menempuh mental untuk tahan dan tabah menerima segala macam musibah, membangkitkan rasa takut kepada-Nya, tidak takut menghadapi segala macam tantangan dan rintangan, menumbuhkan dalam jiwa dan kebesaran dan keagungan Allah, tahan uji karena dzikir-dzikir dan doa-doa yang diucapkan di saat melakukan shalat merupakan tali ikatan yang menghubungkan hamba untuk selalu ingat kepada Allah, hidupnya, matinya dan gerak-geriknya diperuntukkan hanya kepada Allah, maka ia pun akan selalu rela dan sabar menerima dan menghadapi problema hidup ini. Hal ini dijelaskan Allah dalam surat al-Baqarah ayat 153:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ
إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya:

> "Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat itu sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah bersama orang-orang penolongmu, sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar."[29]

2. Pendidik disiplin dan sadar waktu

Manusia dapat mengatur program hidup menghadapi segala sesuatu yang menjadi kebutuhannya dengan pertimbangan waktu. Menjaga waktu dan sadar waktu pada dasarnya adalah menjaga dan sadar akan dirinya sendiri. Lupa akan waktu berarti lupa akan tugas dan kewajibannya, dan hal ini adalah sangat tidak menguntungkan karena banyak kesempatan yang disia-siakan. Dengan adanya pembagian waktu dalam shalat sehari semalam, mengingatkan manusia untuk tidak selalu memforsir tenaga dan pikirannya untuk kepentingan dunia melulu, maka di tengah-tengah kesibukan dan keasikan mereka bergumul dengan dunia, manusia digugah dengan shalat untuk mengingat, mengarhakan sejenak raga dan pikirannya serta jiwanya ke arah Allah

---

[29] *Ibid.*, hal: 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penciptaannya. Begitu juga dengan adanya pembagian waktu yang hanya lima kali dalam sehari semalan, dapat dipahami agar supaya manusia tidak secara terus-menerus hidupnya digunakan untuk melakukan ibadah ritual, sehingga terlupakan akan kewajiban dan kebutuhan duniawinya.

Oleh karena itulah pembagian waktu shalat sudah diatur dengan perhitungan cermat oleh Allah Swt. diletakkan pada saat-saat manusia sanggup dan mampu untuk melakukannya dengan bilangan rakaat yang berbeda-beda, ini pun sudah dalam perhitungan akan kesempatan dan kondisi manusia pada saat datangnya waktu shalat. Waktu subuh adalah waktu di mana manusia dalam keadaan baru bangun dari tidurnya, rasa lemas, konsentrasi belum memusat, perlu untuk ingat kepada Allah Swt. dengan mendirikan shalat subuh.

Waktu dhuhur adalah waktu yang segar bugar penuh gairah dengan penuh semangat yang membara manusia disibukkan mengurusi masalah dunia, maka pada saat seperti ini manusia diajak untuk ingat kepada Allah kembali agar tidak terjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesenjangan antara dirinya dengan Allah karena disibukkan oleh urusan dunianya dengan shalat dhuhur.

Waktu ashar, biasanya dalam saat-saat ini manusia baru melakukan istirahat untuk menyegarkan kembali keadaan dirinya dengan digunakan bersantai, dalam saat seperti ini, manusia diajak untuk melakukan shalat ashar.

Waktu maghrib yaitu waktu transisi, terbenamnya matahari untuk memisahkan siang dengan malam, dari suasana yang terang bendernag penuh dengan kesibukan, pindah ke suasana yang sepi penuh ketenangan jauh dari kebisingan dan kesibukan kerja. Maka pada saat seperti ini dilakukan shalat maghrib.

Waktu isya' adalah waktu yang penuh ketenangan dan keasikan beristirahat, yang dapat digunakan untuk menentramkan jiwa, karena waktu ini sunyi dan sepi dari keruwetan dan kesibukan kerja, maka sekali lagi manusia diajak untuk ingat kepada Allah dengan melakukan shalat isya' dengan tenggang waktu yang panjang.

Dengan senantiasa diingatkan melalui panggilan adzan untuk melakukan shalat, maka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan tergeraklah hati seorang muslim untuk sadar dan ingat akan waktu untuk selalu berbuat disiplin.

3. Mendidik kebersihan dan kesehatan

Membahas shalat sebagai sarana pendidikan kebersihan dan kesehatan, penulis berpijak pada satu firman Allah Swt. dan satu sabda Rasulullah Saw. yaitu al-Qur'an dalam surat al-Taubah ayat 108:

لَمَسْجِدٌ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَى مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ
أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ ۚ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ
يَتَطَهَّرُوا ۚ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَّهِّرِينَ

Artinya:

"Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar taqwa (masjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu bershalat di dalamnya, di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri dan Allah menyukai orang-orang yang bersih."[30]

---

[30] *Ibid.*, hal: 299.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan sebuah hadits Nabi berbunyi:

عن أبي هريرة رضي الله عنه أنه سمع رسول الله صلى الله عليه وسلم أرأيتم لو أن نهرا بباب أحدكم يغتسل كل يوم خمس مرات ما ذا تقولون ذلك مبقيا من درنه؟ قالوا لا يبقى من درنه قال كذلك مثل الصلوات الخمس يمحو الله بهن الخطايا

Artinya:

"Dari Abi Hurairah bahwasannya ia mendengar Rasulullah Saw. bersabda: tahukah kamu sekalian, jikalau di pintu rumah antara kamu terdapat sungai. Ia mandi lima kali setiap hari, bagaimana pendapat tentang hal itu, masihkah ada kotoran yang membekas pada dirinya, mereka mengatakan tidak, Rasulullah menjawab, itulah perumpamaan shalat lima kali dengannya Allah akan menghapus segala kesalahan."[31]

Membersihkan tubuh merupakan tindakan pertama yang harus dilakukan sebelum mendirikan shalat dengan maksud agar bersih dari najis, hadats besar dan hadats kecil, yang disebut dengan wudlu.

Kalau diperhatikan praktek wudhu anggota badan yang wajib dan sunnah dibasuh dan dibersihkan

---

[31] Imam Abdullah bin Abdul rahman bin al-Fadhil bin Bahran bin Abdus Shamad At Tamimy As Samarkandy Ad Darimy, *Sunan darimy*, Juz I, Darul Fikri, Bairut, tt, hal: 267.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jelas mempunyai maksud-maksud agar kebersihan sebagai pangkal kesehatan senantiasa harus diperhatikan dan dilakukan oleh orang muslim lima kali dalam sehari semalam perlu mendapat perhatian adalah anggota badan yang dibasuh waktu mengambil air wudhu yaitu berkenaan dengan alat-alat vital dalam kehidupan sehari-hari yaitu panca indra. Misalnya wajah sebagai tempat dan pusat perhatian manusia. Organ-organ yang terdapat pada wajah memiliki dua kemungkinan dan kemampuan untuk dipakai melakukan kekejian dan kemungkaran di samping bisa untuk diarahkan kepada perbuatan-perbuatan kemaslahatan. Oleh karena itu, harus dibersihkan dan disucikan lima kali dalam sehari semalam agar dapat terbebas dari pengaruh-pengaruh yang negatif dan suci dari melakukan hal-hal yang buruk.

Ditinjau dari ilmu kesehatan, wajah adalah anggota badan yang terpenting, namun senantiasa terbuka yang sudah barang tentu mudah terkena kotoran-kotoran, ini harus dicuci minimal lima kali setiap hari agar terhindar dan terbebas dari kuman-kuman yang menyebabkan penyakit.

Seorang yang shalat dituntu untuk menghayati,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengambil hikmah dalam praktek kebersihan dan kesehatan dalam wudhu dan shalat untuk diaplikasikan dalam hidup bermasyarakat. Karena pentinganya menjaga kebersihan dan kesehatan banyak hadits-hadits yang menjelaskan, antara lain:

قال النبي صلى الله عليه وسلم: بني الدين على النظافة

Artinya:

"Agama tegak atas dasar kebersihan."[32]

Itulah analisa penulis yang berkaitan dengan shalat yang mengandung beberapa keutamaan dan hikmah apabila shalat ini dilakukan dengan serapi dan khusyul, beitu sebaliknya tidak berpengaruh apa-apa bagi pelakunya bila shalat itu dilakukan seenaknya tanpa kehadiran hati dan pikiran dan atau dilakkan hanya sekedar memenuhi syarat rukunnya tanpa dibarengi dengan penghayatan.

---

[32]Imam Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid I, Harisma, Bandung, 1996, hal: 124.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari uraian pembahasan skripsi ini, maka dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Bahwa dalam al-Qur'an itu terdapat perintah melaksanakan shalat yang diwajibkan bagi semua orang Islam yang mukallaf, tanpa terkecuali. Dan shalat yang difardhukan itu jumlah dan waktunya sudah ditentukan oleh Allah melalui ayat-ayat-Nya. Meskipun masih bersifat global. Namun secara terperinci telah dijelaskan oleh Rasulullah melalui hadits-haditsnya.
2. Perintah shalat tersebut, apabila dilakukan sesuai dengan ketentuan syara' dan juga dilakukan dengan ikhlas dan penuh khusyu', maka selain mendatangkan pahala juga shalat tersebut dpat mendatangkan keutamaan dan hikmah bagi pelakunya. Begitu pula sebaliknya, jika shalat itu dilakukan tanpa memperhatikan atau disertai dengan hal-hal tersebut, maka shalat yang dilakukannya tidak akan mendatangkan apa-apa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran

Mengingat keutamaan dan hikmah yang terkandung dalam shalat yang dapat menghantarkan pelakunya kepada ketentraman lahir batin, maka hendaklah kita selalu memelihara shalat kita dengan baik yaitu melaksanakan shalat yang telah diwajibkan kepada kita umat Islam dengan sempurna, sehingga dapat mendatangkan faedah bagi kehidupan kita. Dan juga kepada tokoh-tokoh agama yang mempunyai kewajiban secara moral dalam melaksanakan dakwah dan pembinaan mental, memberikan pengertian dan kesadaran dalam melaksanakan shalat yang akan mendatangkan kebahagiaan lahir dan batin bagi pelakunya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

P E N U T U P

Sebagai akhir kata penutup skripsi ini, penulis mengucapkan syukur alhamdulillah ke hadirat Allah Swt., yang telah memberikan rahmat-Nya, sehingga dengan usaha semaksimal mungkin penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik.

Dengan selesainya skripsi ini sudah barang tentu terdapat kekurangan-kekurangan dan kesalahan, untuk itu teguran dan kritikan dari pembaca selalu penulis harapkan dalam rangka kesempurnaan penulisan di masa-masa yang akan datang.

Namun demikian dengan kerendahan hati, penulis memohon kepada Allah Swt., semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca sekalian.

Dan akhirnya kepada Allah jualah penulis berlindung dan memohon ampun, semoga Allah mengampuni dosa-dosa kita, dosa-dosa ibu bapak kita dan seluruh kaum mukmin dan muslim. Semoga Allah mengabulkan do'a dan selalu membimbing kita ke jalan yang benar, juga hanya dari Allah limpahan taufiq hidayah-nya.

Amin ya rabbal 'Alamin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

A. Syafi'i MK. *Pengantar Shalat Yang Khusyu'*, CV. Remaja Karya, Bandung, 1987.

Abd. Al Hayy Al Farmawi, *Metode tafsir Maudhu'y (Suatu Pengantar)*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996.

Abdurrahman Al Juziri, *Kitab fiqh 'Ala Madzahib Arba'ah*, Juz I, Darul Fikri, tt.

Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al Bukhory, *Matnul Bukhory*, Juz I, Al Haramain, Jeddah, tt.

Abu Isa Muhammad bin Isa Ibnu Saurah Al Sulami Al Turmudziy, *Sunan Turmudiy*, Juz I, Darul Fikri, Beirut, tt.

Ahmad Mustafa Al Muraghi, *Tafsir Al Maraghi*, Jilid 2, 18, 15, CV. Toha Putra, Semarang, 1993.

Badr Al Din Muhammad bin Abdullah Al Zarkasyi, *Al Burhan Fi Ulum Al Qur'an*, Mesir Al Baby Al Halabi, 1857

Depag. RI., *Al Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid I, IV, VI, VII, VIII, X, PT. Dana Bakti Wakaf, Yogyakarta, 1995.

Depag. RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, PT. Tanjung Mas Inti, Semarang, 1992.

Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1992.

Fadh Abdurrahman bin Sulaiman Al Rumi, *Konsep Shalat Menurut Al Qur'an*, Cet. III, Firdaus Jakarta, 1992.

Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, UI Press, Jakarta, 1986.

Imam Abdullah bin Abdul Rahman bin Al Fadhil bin Baram bin Abdus Shamad Al Tamimy As Samarkandy Ad Darimy, *Sunan Darimy* Juz I, Darul Fikri, Beirut, tt.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Imam Abi Husain Muslimbin Al Hajjaj Al Qusyairy An Naisabury, *Shahih Muslim*, Juz II, Darul Kutub Al Ilmiyah, Beirut, Libanon, tt.

Imam Abu Hamid Al Ghozali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid I, Harisma, Bandung, 1986.

Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Juz I, Syirkah Ma'arif, Bandung, Indonesia, tt.

———, *Hikmah dan Rahasia Shalat*, Penerbit Tiga Dua, Surabaya, 1995.

Jalal Al Din Suyuthy, *AL Itqan Fi Ulum Al Qur'an*, Beirut Dar Al Fikri, 1979

Jalaluddin Abdurrahman Abi Bakar As Suyuthy, *Addurul Mantsur Fit Tafsiril Ma'tsur*, Jilid 1, 3, 4, 5, Darul Kutub Beirut, Libanon, tt.

Louis Ma'luf, *AL Munjid Fi Al Lughah Wa A'lam*, Cet. XXVI, Libanon, Dar Al Masyriq, tt.

M. Baqir Ash Shadr, *Sejarah Dalam Prespektif Al Qur'an (Sebuah Analisis)*, Pustaka Hidayah, 1993.

M. Hasbi ASh Shiddieqy, *Ilmu-ilmu Al Qur'an*, PT. Bulan Bintang, Jakarta, 1993.

M. Hasby Ash Shiddieqy, *Sejarah Pengantar Ilmu Al Qur'an dan Tafsirnya*, PT. Bulan Bintang, Jakarta, 1992.

M.S. Khalil, *Kunci Untuk Mencari Ayat Al Qur'an*, PT. Bina Ilmu, Surabaya, tt.

Mana' Khalil Al Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Al Qur'an*, PT. Pustka, Litera Antar Nusa, 1996.

Muhammad Abdul Al Adhim Az Zahrqany, *Manahil Al Irfan Fi Ulum Al Qur'an*, Mesir Isa Al Babi Halaby, tt.

Muhammad bin Yusuf Asy Syahid bin Mas'ud Al Fara'i Al Baghawy Asy Syafi'y, *Tafsir Al Baghhawi*, Juz III, Darul Kutub Al Ilmiyah, Beirut, Libanon, tt.

Nahd bin Abdurrahman bin Sulaiman Arrumi, *Pemahaman Shalat Dalam Al Qur'an*, Penerbit Sinar Baru Algensindo, 1994

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qomarauddin dkk, *Asbabun Nuzul*, Cet. XIV, CV, Diponegoro, Bandung, 1992.

Sutrisno Hadi, MA., *Metodologi Research*, Jilid I, Penerbit, Andi offset, Yogyakarta, 1991.

———, *Bimbingan Menulis Skripsi Thesis*, Jilid II, Penerbit Andi Offset, Yogyakarta, 1995.

Syeikh Ali Ahmad Al Jurjawi, *Filsafat dan Hikmah Hukum Islam*, CV. Asy Syifa', Semarang, 1992

T.M. Hasby Ash Shiddieqy, *Pedoman Shalat*, PT. Pustaka Rizki Putra, Semarang, 1997.

W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, PN. Balai Pustaka, Jakarta, 1986.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id